

**REPRESENTASI PESAN POLITIK PADA FILM
“AUTOBIOGRAPHY” KARYA MAKBUL MUBARAK
DAN FILM “SIAPA DIATAS PRESIDEN” KARYA
RAHABI MANDRA**

SKRIPSI

Oleh:

TEGUH ARYA ABDULLAH
2003110079

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Penyiaran**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : Teguh Arya Abdullah
 NPM : 2003110079
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Pada Hari, tanggal : Selasa, 25 Februari 2025
 Waktu : Pukul 08.15 WIB s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si. (.....)
 PENGUJI II : FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom (.....)
 PENGUJI III : Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, M.SP (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc.,Prof., Dr., Arifin Saleh., S.Sos., M.SP

Assoc., Dr., Abrar Adhani., S.Sos., M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

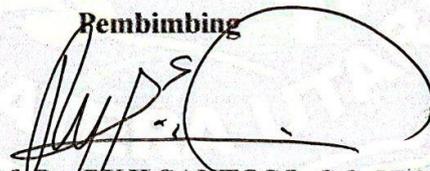
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama : Teguh Arya Abdullah
 NPM : 2003110079.
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Judul Tugas Akhir : Representasi Pesan Politik Pada Film “autobiography” Karya Makbul Mubarak Dan Film “siapa Diatas Presiden” Karya Rahabi Mandra

Medan, 19 Februari 2025

Bembimbing



Assoc. Prof. Dr. FUJI SANTOSO, S.S, M.SP
 NIDN : 0121046801

Disetujui Oleh
 Ketua Program Studi

AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom

NIDN : 0127043401



Assoc. Prof. Dr. ARIEIN SALEH, S.Sos., MSP
 NIDN : 0030017402

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Teguh Arya Abdullah**, NPM 2003110079 menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuai imbalan atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas Akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijasah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 4 Juni 2025

Yang menyatakan



Teguh Arya Abdullah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah , Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT dan Karunia Nya serta telah memberikan penulis Nikmat dan Rezekinya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“REPRESENTASI PESAN POLITIK PADA FILM “AUTOBIOGRAPHY” KARYA MAKBUL MUBARAK DAN FILM “SIAPA DIATAS PRESIDEN” KARYA RAHABI MANDRA”**.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan mulai dari pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini. Penulis berterima kasih sebesar - besarnya kepada Ayahanda **Armayadie** dan Ibunda **Desy Andreani** yang selalu mendoakan serta memberikan dukungan dan cinta kasih yang selalu diberikan.

Oleh sebab itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin saleh, S.Sos., M.SP, selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Abrar Adhani M.I.Kom. selaku Wakil dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dra. Yurisna Tanjung M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Akhyar Anshori S.Sos., M.I.Kom Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Faizal Hamzah Lubis S.Sos., M.I.Kom Selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Assoc. Prof. Dr. Puji Santoso, S.S.,M.SP Selaku pembimbing penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran maupun dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

8. Bapak dan Ibu Dosen serta pegawai biro FISIP UMSU yang telah membantu penulis dalam memenuhi kelengkapan berkas berkas penulis.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Penulis. Oleh karenanya, atas kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, penulis memohon maaf dan bersedia menerima kritikan yang membangun. Terakhir, harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Medan, 19 Februari 2025

Teguh Arya Abdullah

REPRESENTASI PESAN POLITIK PADA FILM “AUTOBIOGRAPHY” KARYA MAKBUL MUBARAK DAN FILM “SIAPA DIATAS PRESIDEN” KARYA RAHABI MANDRA

**Teguh Arya Abdullah
2003110079**

ABSTRAK

Film merupakan salah satu jenis hiburan yang sering dikonsumsi oleh orang-orang untuk menghibur dirinya dari rutinitas melelahkan. Selain menghibur masyarakat, film juga berguna sebagai sarana pendidikan politik karena film dapat memengaruhi pola pikir masyarakat berdasarkan muatan pesan yang ada di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan politik yang terdapat pada film “AUTOBIOGRAPHY” karya Makbul Mubarak dan Film “SIAPA DIATAS PRESIDEN” karya Rahabi Mandra. Fokus penelitian adalah untuk mengetahui pesan politik yang terkandung dalam film “AUTOBIOGRAPHY” dan Film “SIAPA DIATAS PRESIDEN”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce mengategorikan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen utama yaitu tanda, objek dan interpretant. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi tiap adegan yang terkandung pesan politik. Film “AUTOBIOGRAPHY” menceritakan Seorang pemuda bekerja sebagai pembantu rumah tangga di sebuah rumah kosong. Ketika pemiliknya kembali untuk memulai kampanye pemilihan walikota, pemuda tersebut terikat dengannya dan membelanya ketika kampanyenya dirusak, sehingga memicu rantai kekerasan. Sementara itu, film “SIAPA DIATAS PRESIDEN” menceritakan kisah berpusat pada persaingan ketat menuju kursi kepresidenan. Bagas, salah satu calon presiden, harus bersaing dengan tokoh-tokoh politik lainnya. Ambisi Bagas untuk meraih kekuasaan begitu besar, namun ia harus menghadapi berbagai rintangan dan intrik politik yang rumit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua film tersebut berhasil menunjukkan bahwa kedua film tersebut berhasil menyampaikan pesan politik yang kuat melalui simbol-simbol visual dan naratif yang digunakan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian semiotika film serta memperkaya pemahaman tentang penyampaian pesan politik melalui media audiovisual.

Kata kunci : Film “Autobiography”, Film “Siapa Di Atas Presiden”, Pesan Politik, Semiotika Charles Sanders Peirce.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	9
1.3 Rumusan Masalah	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	11
1.5.1 Manfaat Teoritis	11
1.5.2 Manfaat Akademis.....	11
1.5.3 Manfaat Praktis.....	11
1.6 Sistematika Penulisan	11
BAB II URAIAN TEORITIS	13
2.1 Komunikasi Massa	13
2.2 Komunikasi Politik	14
2.3 Representasi	15
2.4 Pesan	16
2.5 Film.....	16
2.6 Analisis Film	17
2.7 Sinematografi	18
2.8 Semiotika	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian.....	22
3.2 Kerangka Konsep	24
3.3 Definisi Konsep.....	25
3.4 Kategorisasi Penelitian	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	29

3.6 Teknik Analisis Data	30
3.7 Waktu dan Lokasi Penelitian	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1. Hasil Penelitian	32
4.1.1 Sinopsis Film “Autobiography” Karya Makbul Mubarak	32
4.2 Pembahasan.....	33
4.2.1 Analisis Pesan Politik Dalam Film “Autobiography”	33
4.2.1.1 Analisis Berdasarkan Adegan Dalam Film “ Autobiography”	33
4.1.2 Sinopsis Film “Siapa Diatas Presiden” Karya Rahabi Mandra.....	49
4.2.2 Analisis Pesan Politik Dalam Film “ Siapa Diatas Presiden”	50
4.2.2.1 Analisis Berdasarkan Adegan Dalam Film “Siapa Diatas Presiden”	50
4.3 Penjelasan Film Autobiography dan Siapa Di Atas Presiden Berdasarkan Konsep Penelitian	63
4.3.1 Konteks Sosial dan Budaya Dalam Film	63
4.3.2 Jenis Pesan Politik	65
BAB V PENUTUP.....	66
5.1 Simpulan	66
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	33
Tabel 4.2	34
Tabel 4.3	36
Tabel 4.4	38
Tabel 4.5	40
Tabel 4.6	42
Tabel 4.7	43
Tabel 4.8	45
Tabel 4.9	47
Tabel 4.10	50
Tabel 4.11	51
Tabel 4.12	53
Tabel 4.13	54
Tabel 4.14	56
Tabel 4.15	58
Tabel 4.16	59
Tabel 4.17	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2 Kerangka Konsep	24
Gambar 4.1.1 Film “Autobiography” Karya Makbul Mubarak	32
Gambar 4.1 Film Autobiography	33
Gambar 4.2 Film Autobiography	34
Gambar 4.4 Film Autobiography	36
Gambar 4.4 Film Autobiography	38
Gambar 4.5 Film Autobiography	40
Gambar 4.6 Film Autobiography	42
Gambar 4.7 Film Autobiography	43
Gambar 4.8 Film Autobiography	45
Gambar 4.9 Film Autobiography	47
Gambar 4.1.2 Film “siapa Diatas Presiden” Karya Rahabi Mandra	49
Gambar 4.10 Film Siapa Diatas Presiden	50
Gambar 4.11 Film Siapa Diatas Presiden	51
Gambar 4.12 Film Siapa Diatas Presiden	53
Gambar 4.13 Film Siapa Diatas Presiden	54
Gambar 4.14 Film Siapa Diatas Presiden	56
Gambar 4.15 Film Siapa Diatas Presiden	58
Gambar 4.16 Film Siapa Diatas Presiden	59
Gambar 4.17 Film Siapa Diatas Presiden	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Politik harus tunduk pada hukum, bukan sebaliknya. Sayangnya, ungkapan adagium hukum tersebut tidak diimplementasikan berkat tinggi hatinya politik membedah hukum kini. Tingkat keindahan dalil-dalil dan teori hukum yang ideal, serta kalimat-kalimat heroisme yang dipelajari di ruang kuliah fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, tidaklah mencapai ruang praksis yang telah lama terkikis oleh gejala oportunisme politik. Retorika mengenai negara hukum yang sering dikumandangkan oleh sejumlah politisi dalam acara televisi hanyalah sebuah gimmick yang kontradiktif.

Lantaran, tidak sedikitnya masyarakat Indonesia resah akan kondisi politik saat ini. Keresahan mereka ini dituangkan di berbagai media. Maupun itu media cetak seperti surat kabar, majalah, yang berisi kartun politik berupa ilustrasi yang mengomentari isu politik dengan humor dan satir. media elektronik seperti televisi dan radio. Media digital layaknya sosial media seperti opini dan sindiran politik melalui komentar, video, hingga meme.

Perkembangan teknologi semakin lama semakin berkembang, platform juga sudah banyak ragamnya. Revolusi bidang teknologi sangat mempengaruhi kehidupan manusia dan budaya. Salah satunya saat manusia berkomunikasi dan mengakses berita. Hal ini berbeda pada masa lalu yang dimana media lama bersifat satu arah atau biasa disebut broadcast dan media baru (new media) yang berbasis internet. Jenkins

menyatakan bahwa konvergensi merujuk pada perubahan dalam teknologi, industri, budaya, dan aspek sosial yang memengaruhi cara media disebarkan dalam kehidupan manusia (Santoso, 2020).

Sindiran politik melalui media ini berfungsi untuk meningkatkan kesadaran publik, mendorong diskusi, dan memicu perubahan dengan cara yang kreatif dan seringkali menghibur. Ada juga media yang dapat mempengaruhi opini publik, yaitu film.

Film merupakan media hiburan akan tetapi juga memuat nilai-nilai edukatif (pendidikan), sosial kontrol, dan sebagainya. Film sebagai salah satu alat penyampaian informasi dalam komunikasi massa juga mampu menyajikan pesan secara luas dalam waktu yang singkat karakteristik media massa lain (Lafifa dkk., 2024)

Kehadiran film mampu memberikan banyak dampak dalam kehidupan masyarakat. Banyak film yang bertema pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, bahkan politik. Film berfungsi untuk menyampaikan suatu pesan dari kepada khalayak. Dengan fungsi menyampaikan pesan, maka film disebut juga sebagai sebuah proses komunikasi. Salah satu bentuk komunikasi yang menyampaikan suatu pesan kepada khalayak dalam jumlah yang luas pada saat yang bersamaan disebut dengan komunikasi massa.

Namun, meskipun populer untuk menyindir politik di berbagai media saat ini, media rekam terutama di dunia perfilman tanah air sayangnya memiliki sedikit audiens karena faktanya masyarakat Indonesia kurang menyukai film yang berbau politik.

Alasannya dari preferensi hiburan mereka yang lebih menginginkan tema yang ringan seperti komedi, romansa ketimbang tema politik yang sering kali serius dan berat untuk dicerna.

Sejumlah pakar menyebutkan bahwa film adalah rekaman realitas yang berkembang dalam masyarakat dan ditampilkan pada layar (Sobur, 2006). Di sisi lain, film penuh dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang beraneka rupa dan penuh kontestasi. Media massa kerap dijadikan alat dominasi untuk memanipulasi dan mengukuhkan kehadiran gagasan tertentu (Rachman, 2016).

Film memiliki fungsi cultural transmission atau transmisi budaya. Film adalah media transmisi budaya yang penting, tidak hanya karena nilai hiburan tetapi juga karena kemampuannya untuk membawa dan memproyeksikan norma-norma masyarakat, ideologi, dan praktik budaya melintasi ruang dan waktu (Miller & Stam, 1999).

representasi adalah proses kebudayaan yang melibatkan penyampaian makna melalui tanda, bahasa, dan simbol yang mengandung makna-makna ideologis. Proses representasi ini berperan dalam bagaimana suatu kebudayaan memahami dan membentuk realitas (Adi, 2011). Pemaknaan dalam proses representasi dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan dari penyerap makna. Ada pula konteks maupun kondisi tertentu yang memengaruhi pemaknaan tersebut.

Proses representasi bertujuan untuk menjelaskan makna suatu entitas yang direpresentasikan. Termasuk, yang direpresentasikan melalui media audio visual dalam

bentuk film. Sejumlah pakar menyebutkan, representasi adalah produksi makna dari konsep yang ada di benak manusia melalui bahasa. Tak terkecuali, bahasa visual yang ditampilkan melalui film. Oleh sebab itu, terdapat banyak fenomena representasi melalui film, dan tidak menutup kemungkinan, dalam satu film, ada sejumlah entitas yang direpresentasikan (Rachman, 2020).

Meskipun ada minat tertentu terhadap isu-isu politik, secara keseluruhan, penonton Indonesia lebih memilih film yang menawarkan hiburan yang lebih ringan. Banyak film Indonesia yang mereka abaikan berkat persepsi dan alasan ini. Namun, ada beberapa film yang patut di beri kesempatan untuk di tonton.

Autobiography adalah film drama-thriller yang di produksi oleh Makbul Mubarak pada tahun 2022. Film ini menyinggung aspek sosial dan politik di Indonesia, bercerita tentang seorang pemuda bernama Rakib yang tinggal di sebuah desa kecil di Indonesia. Dia bekerja sebagai asisten rumah tangga bagi seorang pensiunan militer bernama Purna. Hubungan antara Rakib dan Purna menjadi semakin kompleks ketika Purna memutuskan untuk mencalonkan diri sebagai bupati. Rakib, yang awalnya hanya mengagumi Purna, mulai melihat sisi gelap dari mantan tentara tersebut saat dia terlibat dalam kampanye politik yang kotor dan penuh intrik.

Film *Autobiography* telah berkeliling ke lebih dari 25 film festival dan memenangkan penghargaan film terbaik di berbagai negara, termasuk Skenario Asli Terbaik pada Festival Film Indonesia/Piala Citra 2022. *Autobiography* memperoleh penghargaan Golden Hanoman Award di Jogja -Netpac Asia Film Festival, Penulis

Skenario Asli Terbaik di FFI 2022. Penghargaan lainnya yakni: The International Critics Prize for Best Film in Orizzonti from the International Federation of Film Critics (FIPRESCI) Venice Film Festival 2022, Feature Fiction Award Winner Adelaide Film Festival Winner 2022, Grand Prize Winner-TOKYO FILMeX International Film Festival 2022, Best Screenplay-Asia Pacific Screen Awards 2022, NETPAC Award-Taipei Golden Horse Film Festival 2022, Asian Cinema Observer Recommendation Award, Taipei Golden Horse Film Festival 2022, Aluminium Horse Award for Best Directorial Debut at the Main Competition Section, Stockholm International Film Festival 2022, dan beberapa penghargaan keren lainnya.

Pemeran utama dalam film ini adalah Kevin Ardilova dan Arswendy Bening Swara, yang didukung oleh Yusuf Mahardika, Lukman Sardi, Rukman Rosadi, Haru Sandra, dan Yudi Ahmad Tajudin.

Selain film tersebut, ada juga film yang mengangkat tema yang sama. Di Atas Presiden adalah sebuah film thriller politik Indonesia yang disutradarai oleh Rahabi Mandra dan Hanung Bramantyo. Film ini dirilis pada tahun 2015 dan mengangkat tema pemilihan presiden di Indonesia dengan segala intrik politik yang menyertainya. Film ini berkisah tentang Ricky Bagaskoro, seorang anak yang duduk dibangku sekolah menengah atas. Dia merupakan putra dari salah satu calon presiden. Seorang ayah dan juga capres yang menginginkan putranya untuk melanjutkan karirnya sebagai seorang politikus, namun keinginannya berbentur dengan kemauan Ricky, yang mana Ricky menginginkan untuk mengajar anak-anak terlantar di Papua sebagai bentuk dedikasinya setelah lulus dari bangku SMA.

Banyaknya keganjalan pada pelaksanaan pemilu yang terjadi di dalam adegan-adegan yang ditayangkan, menjadikan film ini semakin menarik untuk diteliti karena bukan hal yang asing lagi di Indonesia pada saat pelaksanaan pemilu terjadi banyaknya kecurangan-kecurangan atau terciptanya kubu-kubu yang bersiap-siap untuk saling menjatuhkan. Konspirasi di dalam film Siapa Di Atas Presiden ini sangat dominan. Konspirasi merupakan hal yang tidak pernah lepas dari sistem politik Indonesia.

Konspirasi yang terjadi di Indonesia tentu saja menjadi sebuah persoalan yang harus segera diatasi sehingga tidak menimbulkan kerugian kepada orang, kelompok, atau bahkan negara. Seperti film 2014 Siapa Di Atas Presiden yang mampu menarik perhatian masyarakat dengan menayangkan keadaan politik di Indonesia yang kian tahun kian bobrok.

Pandangan terhadap realita ditampilkan oleh media, termasuk film, dengan cara-cara tertentu. Konseptualisasi fenomena mediasi melalui fungsi transmisi budaya, dalam terminologi pengetahuan dikenal dengan konsep representasi (Mujianto, 2011).

Dalam penelitian “Representasi Pesan Politik Pada Film Autobiography Karya Makbul Mubarak Dan Film Siapa Di Atas Presiden Karya Rahabi Mandra” ini, penulis memiliki beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi untuk melakukan penelitian ini, diantaranya yaitu;

1. Analisis Nilai Kemanusiaan Pada Film "Siapa Di Atas Presiden?"

Penelitian yang dibuat oleh Mutiara Nissa Ardhana menjelaskan nilai kemanusiaan dalam film Siapa Di Atas Presiden. Dalam penelitiannya, ia menguraikan bahwa nilai kemanusiaan masih menjadi sebuah masalah yang cukup serius di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai kemanusiaan pada film "2014 Siapa di Atas Presiden?" dan berkaitan dengan Pancasila, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab meliputi: (1) terlaksananya nilai-nilai kemanusiaan, (2) pengakuan harkat dan martabat manusia, (3) hak-hak asasi manusia, (4) kebebasan manusia, (5) sikap hormat dan bekerja sama tanpa diskriminasi, dan (6) kesederajatan manusia, yang digambarkan melalui tindakan tokoh, dialog tokoh, dan jalan cerita film. Kesimpulan dari penelitian ini adalah nilai kemanusiaan pada film "2014 Siapa di Atas Presiden?" mengenai berani membela kebenaran dan keadilan yang meliputi kesukarelaan, kemuliaan, berekspresi secara bertanggung jawab, kebebasan bertanggung jawab, menghormati dan bekerja sama tanpa diskriminasi kelompok, dan memperlakukan orang dengan seimbang yang digambarkan melalui tindakan tokoh, dialog tokoh, dan jalan cerita pada film tersebut.

2. Representasi Kekuasaan Dan Kekerasan Dalam Film Autobiography Karya Sutradara Makbul Mubarak Dalam Perspektif Roland Barthes

Penelitian yang dibuat oleh Dian Yuliasuti memiliki Tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi representasi tindak kekerasan dalam film berjudul autobiography, dimana pergumulan sipil militer di ramu dalam interaksi yang cukup halus oleh sutradara.

Hasil kajian mendapati (1) Terdapat representasi kuasa dan kekerasan dalam film ini yang di manifestasikan berbagai adegan yang melibatkan unsur militer , perilaku pelakon tertentu, dan narasi yang dibangun (2) Simbol / identitas seragam militer yang dikenakan mencerminkan betapa kelompok /entitas militer AD menjadi sosok yang ditampilkan sebagai representasi kelompok yang mempunyai watak intimidatif, show of force, koersif dan represif, (3) dalam batas tertentu kehadiran watak - watak koersif seperti itu diperlukan ketika dalam batas tertentu juga memberikan advokasi.

3. Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi pesan moral dalam film Penyalin Cahaya, pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode penelitian observasi dan dokumentasi.

Dari pendekatan tersebut akan memberikan fakta dan data, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce karena peneliti lebih memahami makna tanda (Sign), objek (Object), dan Interpretan. Dalam penelitian ini, Sumber data pada penelitian adalah data primer yaitu film Penyalin Cahaya dan data sekunder yaitu internet, artikel dan jurnal. Peneliti memaparkan analisis data dengan visual yang tergambar dalam film Penyalin Cahaya, kemudian hasil dari penelitian ini adalah yang berkaitan dengan pesan moral mengenai hubungan manusia dengan dirinya sendiri maupun hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Pesan moral tersebut meliputi perilaku pantang menyerah, sikap berani, tidak asal menyalahkan orang lain, tolong menolong dan kasih sayang.

Dari ketiga referensi tersebut, peneliti dapat menguraikan representasi pesan politik pada film *Autobiography* dan *Siapa Diatas Presiden* dengan menggunakan metode referensi tersebut dan memfokuskan pada representasi pesan politik dari kedua film.

Kedua film ini menarik untuk diteliti karena memiliki nilai representasi pesan politik yang berfokus kepada keadaan politik Indonesia. Kedua film juga memiliki persamaan masalah, yaitu bagaimana seorang calon pemimpin memenangkan kursi kepemimpinannya melalui gerak gerik kampanye politik yang kotor dan penuh intrik.

Dengan tujuan mengungkap representasi komunikasi politik dalam pemilihan presiden yang tercermin dalam film yang relevan dengan keadaan perpolitikan Indonesia, penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai penyakit sosial seperti kerakusan para pemimpin, kelicikan politisi, terabaikannya nilai-nilai etika dan moral, serta terpinggirkannya kejujuran dan harkat kemanusiaan.

1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan agar penulis dapat berfokus pada analisis kedua film. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah: Penelitian ini dibatasi pada analisis representasi pesan politik dalam film *Autobiography* dan *Siapa Di Atas Presiden*. Fokus penelitian adalah pada pesan politik yang disampaikan dalam film tersebut terkait dengan konteks perpolitikan Indonesia, terutama yang berhubungan dengan isu-isu seperti kerakusan para pemimpin, kelicikan politisi, terabaikannya nilai-nilai etika dan moral, serta terpinggirkannya kejujuran dan harkat

kemanusiaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis konten film tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka perumusan masalah yang dijadikan objek penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apa konteks sosial dan budaya pada film “Autobiography” dan “Siapa Diatas Presiden”?
2. Apa saja jenis pesan politik yang disampaikan pada film “Autobiography” dan “Siapa Diatas Presiden”?
3. Bagaimana film mempresentasikan pesan-pesan politik pada film “Autobiography” dan Siapa Diatas Presiden”?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari menganalisis makna dan pesan kedua film ini adalah:

1. Menjelaskan konteks sosial dan budaya pada film “Autobiography” dan “siapa Diatas Presiden” berdasarkan budaya, sejarah, dan isu-isu sosial negara tersebut.
2. Menguraikan jenis – jenis pesan politik yang disampaikan pada film “Autobiography” dan “siapa Diatas Presiden”.
3. Mengungkapkan representasi pesan politik pada film “Autobiography” dan “siapa Diatas Presiden”.

1.5 Tujuan Penelitian

Manfaat dari menganalisis kedua film ini, yakni:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari analisis ini diharapkan agar pembaca khususnya yang memiliki keahlian ataupun kegemaran dalam dunia perfilm-an dapat menambah wawasan dan literatur akademis mengenai kajian film dan pesan politik.

1.5.2 Manfaat Akademis

Hasil dari analisis ini diharapkan agar penulis dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan sehingga informasi yang disampaikan dapat tersampaikan kepada pembaca. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian serupa di masa mendatang.

1.5.3 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan agar penulis dan pembaca dapat memperhatikan dan menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pembuat kebijakan dalam memahami dampak film sebagai alat komunikasi politik.

1.6 Sistematika Penulisan

Sesuai dengan standart penelitian ilmiah, maka dalam penyusunan skripsi akan dibagikan ke dalam tiga bab. Selanjutnya masing-masing bab dibagi dalam beberapa sub bab Adapun sistematika penulisan skripsi ini disistematikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN : Berisikan latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II URAIAN TEORITIS : Berisikan tentang Teori Representasi, Pesan, Komunikasi Massa, Komunikasi Politik, Film, Analisis Film, Sinematik, Semiotika.

BAB III METODE PENELITIAN : Bab ini mengungkapkan rancangan penelitian, prosedur penelitian, sampel/unit analisis/narasumber penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, dan metode ujinya

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN : Berisikan tentang penyajian data, analisis hasil penelitian yang kemudian menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V PENUTUP : Berisikan tentang penutup yang kemudian menguraikan tentang simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah suatu komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan seorang lainnya atau lebih melalui media massa. Baik itu media cetak maupun media digital. Karakteristik dalam prosesnya, komunikasi massa bersifat lebih kompleks dan bersifat satu arah, sehingga dapat dipastikan dalam komunikasi massa ini akan mengalami berbagai hambatan dari berbagai sisi. Seiring perkembangan kehidupan, komunikasi massa berperan penting, bahkan dibagi kegiatan tergantung pada komunikasi massa ini. Reaksi dari para komunikan atau penerima pesan terhadap suatu pesan yang disampaikan. Melalui media massa, tergantung pada bagaimana situasi dan kondisi komunikan. Akan akan dijelaskan beberapa faktor yang dapat memengaruhi komunikasi, maka akan timbul pula berbagai efek (Kustiawan dkk., 2022).

Kata komunikasi massa berasal dari istilah Bahasa Inggris dan kependekan dari kata mass media communication (Komunikasi yang menggunakan media massa). Media yang dimaksud adalah media yang dihasilkan oleh teknologi modern, contohnya seperti media radio, televisi, film dan surat kabar (Prijana Hadi & Megawati Wahjudianata, 2020).

Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio

dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop (Effendy, 2007).

Menurut Bittner, komunikasi massa merupakan pesan yang dikomunikasikan kepada sejumlah besar orang melalui media massa (Khomsahrial, 2016).

Menurut John Vivian, komunikasi massa adalah penyampaian pesan kepada sejumlah besar orang pada titik-titik yang terpisah. Komunikasi massa hanya dimungkinkan melalui penggunaan teknologi, seperti mesin cetak, pemancar siaran, atau server internet. Besar kecilnya audiens merupakan ciri pembeda komunikasi massa (Panuju, 2018).

Komunikasi massa menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebar, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dan jarak waktu yang tetap, misal harian, mingguan, dwimingguan, atau bulanan. Proses produksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan membutuhkan teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri film (Angga & Prima, 2022).

2.2 Komunikasi Politik

Komunikasi politik didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana Bahasa politik yang hanya mengkompromikan retorika saja namun juga memiliki unsur-unsur paralinguistic seperti gerakan tubuh dan tindakan politik (Junaedi, 2013).

komunikasi politik melibatkan tiga komponen utama: komunikasi dari aktor politik kepada publik, komunikasi antara aktor politik, dan komunikasi publik tentang politik.

Model ini menunjukkan bahwa komunikasi politik adalah proses dua arah yang dinamis dan interaktif (McNair, 2011).

Komunikasi Politik sebagai fungsi politik bersama-sama fungsi artikulasi, agregasi, sosialisasi dan rekrutmen yang terdapat di dalam suatu sistem politik dan komunikasi politik merupakan prasyarat (prerequisite) bagi berfungsinya fungsi-fungsi politik yang lain (Almond & Powell, 2009).

komunikasi politik merupakan bagian objek dari kajian ilmu politik, karena pesan-pesan yang diungkapkan dalam proses komunikasi bercirikan politik yakni berkaitan dengan kekuasaan politik negara, pemerintahan dan juga aktivitas komunikator dalam kedudukan sebagai pelaku kegiatan politik (Rauf, 1991).

2.3 Representasi

Representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang memungkinkan kita merujuk pada dunia 'nyata' yang berisi objek, orang, atau peristiwa, atau bahkan dunia imajiner yang terdiri dari objek, orang, dan peristiwa fiksi (Hall, 1997).

Representasi adalah sebuah proses budaya di mana berbagai identitas dan makna diproduksi, dinegosiasikan, dan diubah dalam konteks sosial yang dinamis (Sutarso, 2003).

Representasi budaya dalam masyarakat tidak hanya merupakan cerminan dari realitas sosial, tetapi juga sebuah konstruksi yang dipengaruhi oleh kekuasaan dan

kepentingan tertentu, sehingga mampu membentuk pandangan dan kesadaran kolektif masyarakat (Kleden, 1995).

Setiap bentuk pengetahuan adalah representasi dari realitas yang dikonstruksi melalui bahasa, simbol, dan sistem tanda, di mana makna bukanlah sesuatu yang tetap, tetapi selalu dapat diperdebatkan dan berubah (Priyono, 2002).

2.4 Pesan

Pesan adalah isi komunikasi yang dikirimkan dari pengirim ke penerima, dan maknanya ditentukan oleh bagaimana penerima menginterpretasikan pesan tersebut berdasarkan pengalaman dan latar belakang mereka (Schramm, 1954).

Pesan adalah simbol-simbol verbal dan non-verbal yang digunakan dalam interaksi untuk mengekspresikan makna, yang dipahami melalui interpretasi berdasarkan konteks (Berger, 1987).

Pesan adalah isi komunikasi yang terdiri dari ide, informasi, atau instruksi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui media dengan harapan mendapatkan respon yang sesuai (Cangara, 2002).

2.5 Film

Film adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar bergerak dan suara untuk menceritakan kisah, membangkitkan emosi, atau menyampaikan informasi, memanfaatkan berbagai teknik sinematik untuk menciptakan pengalaman estetika dan naratif (Bordwell dan Thompson, 2004).

Film adalah media komunikasi massa yang menggabungkan unsur visual dan audio untuk menyampaikan pesan, menggugah emosi, serta mempengaruhi pikiran penontonnya (Rauf, 2000). Film Indonesia tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan medium yang mencerminkan budaya, nilai-nilai, dan dinamika sosial masyarakat (Imanjaya, 2006).

Film berfungsi sebagai dokumen sejarah yang mencatat perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat Indonesia, sekaligus menjadi alat untuk memahami perkembangan budaya di tanah air (Biran, 2009). Film di Indonesia adalah medium yang menggambarkan dan membentuk identitas nasional, serta menjadi alat penting dalam menyampaikan ideologi dan mempengaruhi pemahaman sejarah serta politik di kalangan penonton (Said, 1991).

2.6 Analisis Film

Analisis film melibatkan pembedahan berbagai komponen film—struktur naratif, sinematografi, penyuntingan, dan suara—untuk memahami bagaimana elemen-elemen ini bekerja sama untuk menciptakan makna dan memengaruhi pengalaman penonton (Bordwell dan Thompson, 2013).

Naratif Klasik biasanya mengikuti struktur tiga babak: pengenalan, konfrontasi, dan resolusi. Struktur ini membantu penonton mengikuti cerita dengan mudah dan memahami perkembangan karakter serta konflik (Bordwell dan Thompson, 2013).

Genre adalah serangkaian ekspektasi yang dibawa penonton terhadap film tersebut, dan ekspektasi ini dibentuk oleh norma dan konvensi budaya. Sistem genre

memungkinkan penonton untuk mengkategorikan dan menafsirkan film berdasarkan pola dan tema yang sudah dikenal, namun sistem genre juga dapat berubah dan dapat berubah seiring dengan munculnya film baru dan konteks masyarakat (Altman, 1999).

Menurut teori kritik sosial, film dapat digunakan sebagai medium untuk mengkritik ketidakadilan sosial dan politik. Teori ini menekankan pentingnya menganalisis film dalam konteks budaya dan sosialnya untuk memahami bagaimana film mencerminkan dan mempengaruhi masyarakat.

2.7 Sinematografi

Sinematografi adalah seni dan teknologi pengambilan gambar pada film atau media digital. Hal ini melibatkan keputusan tentang sudut kamera, pergerakan, dan pencahayaan, yang bersama-sama membentuk gaya visual film dan memberikan kontribusi signifikan terhadap dampak keseluruhannya (Monaco, 2000).

sinematografi bukan sekedar alat estetika; berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan ideologis dan mendukung struktur narasi film. Melalui pilihan dalam pekerjaan kamera dan pencahayaan, pembuat film dapat mempengaruhi interpretasi ideologis film tersebut (Comolli dan Narboni, 1971).

Sinematografi merupakan hal mendasar dalam mencapai rasa realisme dalam film. Melalui teknik seperti fokus mendalam dan pengambilan gambar yang lama, hal ini memungkinkan penonton untuk terlibat lebih dalam dengan realitas yang digambarkan dan mengalaminya seolah-olah terjadi dalam waktu nyata (Bazin, 1967).

Sinematografi melibatkan teknik-teknik seperti komposisi gambar, pencahayaan, dan pergerakan kamera yang semuanya berkontribusi pada pengalaman visual dan emosional penonton. Teknik-teknik ini harus digunakan dengan cermat untuk menciptakan efek yang diinginkan dalam film (Hidayat, 2013).

Dalam film yang menyampaikan pesan politik, teknik sinematik sering digunakan untuk menguatkan tema politik yang disampaikan. Misalnya, penggunaan pencahayaan kontras tinggi dalam adegan tertentu bisa menunjukkan perbedaan kekuatan antara karakter protagonis dan antagonis, mencerminkan dinamika kekuasaan dalam konteks politik .

Gerakan kamera, seperti tilt, pan, atau tracking shots, bisa digunakan untuk mengarahkan perhatian penonton pada aspek-aspek penting dari cerita politik yang disampaikan, misalnya, untuk mengikuti perjalanan karakter utama dalam mengungkap konspirasi atau mencapai kekuasaan.

Sinematografi tidak hanya berfungsi sebagai alat visual, tetapi juga sebagai bagian integral dari penceritaan politik dalam film. Teknik sinematik membantu mengekspresikan ideologi politik, memperkuat karakterisasi, dan menekankan konflik dalam cerita, yang semuanya berkontribusi pada penyampaian pesan politik secara efektif kepada penonton .

2.8 Semiotika

Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk berkomunikasi. Semiotika meneliti bagaimana makna dihasilkan, dikomunikasikan, dan diinterpretasikan melalui tanda-tanda. Tanda dalam konteks ini bisa berupa kata-kata, gambar, suara, objek, atau tindakan yang memiliki makna lebih dari sekadar bentuk fisiknya.

Charles Sanders Peirce seorang ahli filsuf dari Amerika (1839-1914) mengutarakan bahwa kehidupan manusia dicirikan oleh pencampuran tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif. Penjelasan tersebut mengidentifikasikan tanda-tanda yang diciptakan oleh manusia yang merupakan representasi dari latar kebudayaan mereka. Oleh sebab itu disuatu daerah atau kawasan tertentu mempunyai tanda-tanda yang berbeda sesuai dengan latar belakang kebudayaan mereka masing-masing.

Ada berbagai semiotika dalam analisis film, yaitu :

- a. Identifikasi Tanda dan Makna: Dalam analisis film, semiotika membantu mengidentifikasi dan menginterpretasikan tanda-tanda yang digunakan dalam film. Ini bisa mencakup elemen visual seperti simbol, warna, pakaian, atau bahkan gestur, serta elemen audio seperti musik atau efek suara.
- b. Analisis Struktur Makna: Semiotika juga memungkinkan analisis bagaimana tanda-tanda ini diorganisasikan dalam struktur film untuk menciptakan makna

yang lebih luas, seperti bagaimana sebuah cerita atau pesan politik disampaikan melalui kombinasi tanda-tanda ini.

- c. Intertekstualitas: Semiotika juga melihat bagaimana film berinteraksi dengan teks-teks lain (baik itu film lain, literatur, atau budaya pop), yang dikenal sebagai intertekstualitas. Ini penting untuk memahami bagaimana makna film dibentuk oleh dan berkontribusi pada jaringan tanda yang lebih luas di masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan dan menjabarkan secara deskriptif mengenai hal yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sejenisnya dan melalui deskripsi verbal, ucapan dan bahasa, dalam konteks tertentu yang wajar dengan menggunakan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2011).

Metode analisis isi kualitatif (teks media) yang meliputi gambar (visual), suara (audio) pada film. Jenis penelitian ini digunakan peneliti untuk mendeskripsikan makna tanda (representasi), penggunaan tanda (interpretan), acuan tanda (obyek) yang terdapat dalam film. Ketika tiga elemen makna tersebut berinteraksi dalam pikiran seseorang, maka makna dari sesuatu yang diwakili oleh tanda itu muncul.

Kemudian penelitian ini menggunakan metode pendekatan semiotika model Charles Sanders Peirce. Hal ini dilakukan karena pendekatan analisis semiotik merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap simbol yang terdapat pada suatu lambang-lambang pesan atau teks. semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut

tanda. Dalam memaknai tanda peneliti memakai analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce, analisis ini digunakan untuk mengkaji kedua film dengan judul “Autobiography” dan “Siapa di atas Presiden”.

Dengan analisis semiotika oleh Charles Sanders Peirce, film akan dianalisis berdasarkan tanda (sign), objek (Object), dan Interpretan untuk memahami representasi pesan politik pada kedua film.

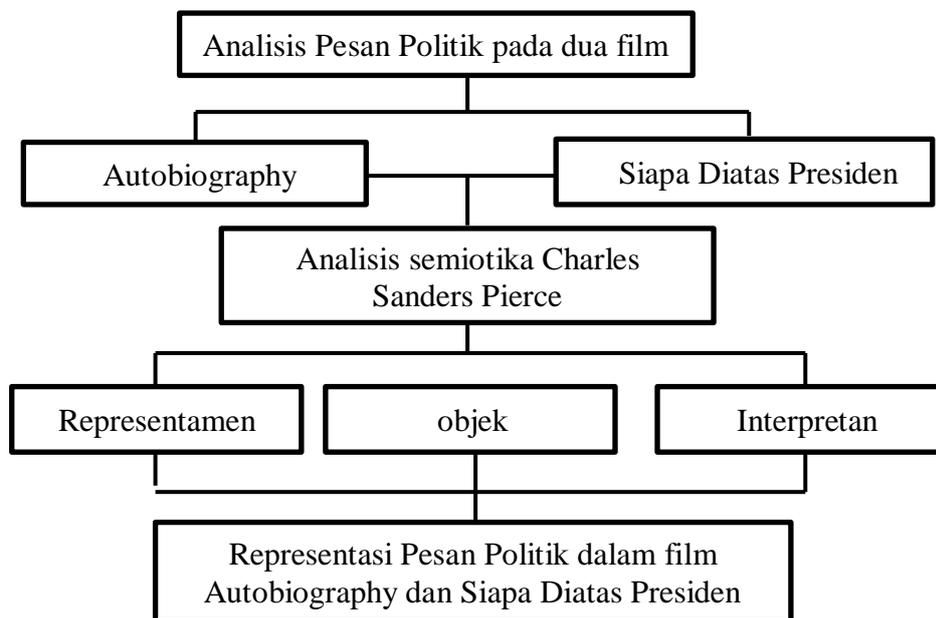
Data primer dalam penelitian ini merupakan data utama yang terdapat dari film *Autobiography* dan *Siapa Diatas Presiden*, dalam bentuk video yang kemudian dibagi berdasarkan scene dan scene terpilih yang menampilkan representasi pesan politik yang menjadi fokus penelitian dan menjadi pedoman untuk tujuan penelitian ini. Sedangkan Data sekunder adalah data pendukung yang relevan yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Data sekunder bisa diperoleh dari berbagai dokumen yang mendukung data primer, seperti kamus, buku, artikel, internet, jurnal dan lain lain. Yang berkaitan dengan penelitian .

Lokasi, waktu dan pelaksanaan, penulis akan melaksanakan penelitian pada lokasi yang kondisional, karena penulis melakukan observasi dengan cara menonton film melalui platform yang tersedia. Penulis akan melakukan penelitian selama kurang lebih 2 bulan terhitung dari bulan februari.

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian kualitatif berguna sebagai "peta atau jaringan konseptual" yang terdiri dari konsep-konsep kunci, variabel, dan hubungan di antara mereka, yang disusun berdasarkan teori dan literatur yang relevan. Kerangka ini berfungsi untuk mengarahkan pertanyaan penelitian, metode, dan interpretasi data.

Gambar 3.2 Kerangka Konsep



Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Keterangan :

Kerangka konsep menggunakan metode pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Pierce yang membagikan tanda menjadi 3, yaitu representamen, objek, dan interpretan. 3 unsur ini akan menentukan representasi pesan politik dalam film Autobiography dan Siapa Diatas Presiden.

3.3 Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan penjabaran dari kerangka konsep. Berikut merupakan definisi konsep dari kerangka konsep di atas :

- *Autobiography*

Autobiography mengangkat kehidupan Rakib yang berubah setelah rumah kosong yang dijaganya kedatangan pemiliknya. Sang pemilik, Purnawinata yang diperankan oleh Arswendy Bening Swara Nasution adalah Purnawirawan Jenderal TNI yang ingin mencalonkan diri sebagai bupati. Rakib, yang diperankan oleh Kevin Ardilova menemani sang Jenderal setiap hari dan membantu menyiapkan segala kebutuhannya, seperti menyiapkan makanan, membantu memasang spanduk, hingga menjadi sopir. Konflik dalam *Autobiography* dimulai ketika Rakib yang sedari awal mengagumi sosok majikannya yang merupakan mantan Jenderal tersebut, suatu hari menemukan rahasia kelam sang Jenderal (Dewi Puspasari, 2023).

- *Siapa Diatas Presiden*

Ricky Bagaskoro, pelajar SMA tingkat akhir, mengalami dilema: mengejar mimpinya menjadi pengajar bagi anak-anak terlantar atau mengikuti keinginan ayahnya, Bagas Notolegowo untuk meneruskan pendidikan setinggi-tingginya. Bagas berharap Ricky akan mengikuti jejaknya menjadi politikus.

Bagas sedang berjuang menjadi presiden Indonesia periode 2014-2019 menggantikan Presiden Jusuf Syahrir. Kesibukannya membuat hubungannya dengan

Ricky menjadi renggang. Ricky sama sekali tidak setuju dengan langkah ayahnya. Ningrum, sebagai ibu dan istri yang setia, selalu berusaha menyatukan mereka.

Persaingan menuju kursi kepresidenan sangat ketat antara Bagas Notolegowo, Faisal Abdul Hamid dan Syamsul Triadi. Bagas kurang waspada. Satu keputusan sederhananya membuat semua impiannya porak-poranda.

Kehancuran Bagas membangkitkan keingintahuan Ricky untuk menelusuri kasus tersebut. Upaya ini mempertemukan Ricky dengan Khrisna Dorojatun, pengacara idealis. Selain itu Ricky juga mulai dekat dengan Laras, anak Khrisna Dorojatun. Kasus ini mempertautkan hati Laras pada Ricky. Dari perjalanan yang mereka lalui, timbul kepercayaan Laras kepada Ricky, walaupun usia Ricky lebih muda.

Ricky dan Laras kerap kali merepotkan pihak kepolisian, terutama Iptu Astri, karena kecerobohan-kecerobohan mereka dalam penyelidikan. Kehidupan keduanya terancam. Ternyata ada pihak ketiga yang terlibat pada kasus ini. Khrisna memperkirakan bahwa pihak ketiga tersebut adalah kekuatan besar.

- Analisis semiotika Charles Sanders Pierce

Semiotika Charles Sanders Pierce, dikenal sebagai pemikir argumentatif dan filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. Pierce menemukan tipologi tanda yang memiliki kekhasan dengan membedakan tipe-tipe tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Teori Pierce banyak dikenal dengan sebutan grand theory yang membagi sistem tanda menjadi 3 unsur yaitu representamen, interpretant, dan objek.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Penelitian dalam pendidikan dapat dikategorikan menjadi kuantitatif, kualitatif, campuran, deskriptif, eksperimental, korelasional, dan tindakan, masing-masing dengan pendekatan dan tujuan yang berbeda dalam mengumpulkan dan menganalisis data (Suparman, 2020).

Penelitian ini berupa kualitatif, yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial melalui data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Tujuannya adalah untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman, persepsi, dan konteks.

Ada konsep utama yang akan dijelaskan penulis dalam penelitian ini yakni, konteks sosial dan budaya, jenis pesan politik, dan pendekatan teoritis representasi.

1) Konteks Sosial Dan Budaya

- Film Nasional

Penelitian yang fokus pada film dari negara tertentu dan bagaimana film tersebut merefleksikan budaya, sejarah, dan isu-isu sosial negara tersebut.

- Era dan Periode Tertentu

Fokus pada film yang diproduksi dalam periode waktu tertentu dan bagaimana mereka merefleksikan isu-isu sosial dan politik pada waktu itu.

2) Jenis Pesan Politik

- Pesan ideologis dalam film merujuk pada gagasan, nilai, dan keyakinan yang terkandung dalam narasi, karakter, dan representasi visual, yang secara eksplisit atau implisit menyampaikan pandangan politik tertentu. Ideologi dalam konteks ini bisa mencakup segala sesuatu dari pandangan dunia secara umum hingga posisi politik tertentu, dan sering kali memainkan peran penting dalam membentuk cara penonton memahami dunia dan isu-isu politik.
- Isu-isu kebijakan merujuk pada topik atau masalah spesifik yang berkaitan dengan kebijakan publik atau pemerintahan yang dibahas atau direpresentasikan dalam film. Melalui representasi isu-isu ini, film dapat mengkritisi, mendukung, atau sekadar menggambarkan dampak kebijakan tersebut pada masyarakat.
- Kritik sosial dalam pesan politik film merujuk pada upaya film untuk mengeksplorasi, mengekspos, atau mengkritisi masalah sosial yang ada

dalam masyarakat. Film sering digunakan sebagai alat untuk mengomentari ketidakadilan, korupsi, kemunafikan, dan berbagai bentuk ketidakberesan sosial lainnya. Kritik sosial dalam film bisa bersifat langsung atau simbolis, tergantung pada cara narasi, karakter, dan visual disusun untuk menyampaikan pesan tersebut.

3) Pendekatan Teoritis Representasi

Menganalisis bagaimana suatu pesan politik ditampilkan dalam film bagaimana film menyampaikan, menggambarkan, atau mengkritik ideologi dan isu politik.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung yaitu dengan cara mengamati dan menonton film secara langsung, terhadap subjek yang berkaitan dengan film *Autobiography* dan *Siapa Diatas Presiden*.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai film dengan cara mengambil hasil screnshoot dari menonton film atau variabel yang berupa buku, surat, majalah, agenda dan lainnya, baik berupa novel ataupun sinopsis di dalam film *Autobiography* dan *Siapa Diatas Presiden*.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan untuk menganalisa data ialah analisis semiotika dengan menggunakan Segitiga Semiotik Charles Sanders Peirce yang pertama Interpretant, Representamen, dan Object yang akan diteliti. Adapun langkah yang penulis lakukan untuk meneliti film “Autobiography” dan “Siapa diatas presiden” ialah dengan cara mengidentifikasi tanda atau representamen, interpretan, dan objek, serta menarik kesimpulan dari hasil yang diidentifikasi sebelumnya.

Kemudian setelah data terkumpul, dari kedua film yang dianalisis dan akan diformulasikan secara deskriptif. Beberapa teknik analisis pendataan yang digunakan sebagai berikut :

1. Analisis Konten

analisis konten adalah teknik yang sistematis untuk mengidentifikasi pola atau tema dalam teks atau media dengan tujuan memahami makna di balik data. Ditekankan pentingnya objektivitas dan transparansi dalam proses analisis, serta penggunaan unit-unit analisis yang jelas (Krippendorff, 2013).

2. Analisis Semiotik

Memeriksa tanda-tanda dan simbol dalam film untuk mengungkapkan makna yang lebih dalam tentang pesan politik. Ini melibatkan analisis bagaimana elemen-elemen seperti gambar, warna, dan simbol digunakan untuk menyampaikan ide-ide politik.

3. Analisis Naratif

Meneliti struktur cerita, karakter, dan plot untuk memahami bagaimana film menyampaikan pesan politik. Ini melibatkan analisis bagaimana narasi film dibangun untuk mempengaruhi pandangan politik penonton.

3.7 Waktu dan Lokasi Penelitian

Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini, penulis akan memulai penelitian bulan Februari 2024 sampai dengan Februari 2025. Lokasi Penelitian, dilakukan di kota Medan.

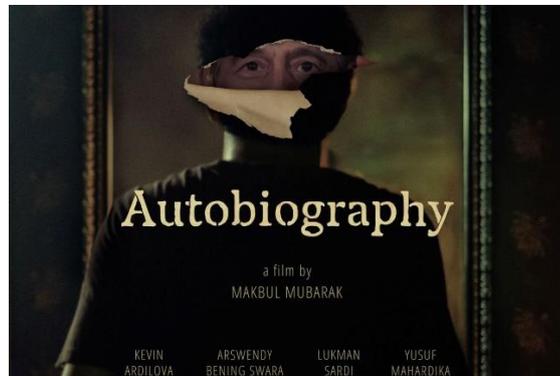
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Sinopsis Film “Autobiography” Karya Makbul Mubarak

Gambar 4.1.1 Film “Autobiography” Karya Makbul Mubarak



Sumber : Kaninga Pictures

Film “Autobiography” Karya Makbul Mubarak dirilis pada tahun 2022. Film ini menceritakan Autobiography mengangkat kehidupan Rakib yang berubah setelah rumah kosong yang dijaganya kedatangan pemiliknya. Sang pemilik, Purnawinata yang diperankan oleh Arswendy Bening Swara Nasution adalah Purnawirawan Jenderal TNI yang ingin mencalonkan diri sebagai bupati. Rakib, yang diperankan oleh Kevin Ardilova menemani sang Jenderal setiap hari dan membantu menyiapkan segala kebutuhannya, seperti menyiapkan makanan, membantu memasang spanduk, hingga menjadi sopir. Konflik dalam Autobiography dimulai ketika Rakib yang sedari awal mengagumi sosok

majikannya yang merupakan mantan Jenderal tersebut, suatu hari menemukan rahasia kelam sang Jenderal.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Pesan Politik Dalam Film “Autobiography”

4.2.1.1 Analisis Berdasarkan Adegan Dalam Film “Autobiography”

Tabel 4.1

<p>Sign</p>	 <p>Gambar 4.1 Film Autobiography</p>
<p>Object</p>	<p>Rakib menyajikan kopi kepada Pak Purna</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Rakib seorang pembantu menyuguhkan minuman kepada majikannya yang baru datang. Tanpa perintah dari majikan, ia menyuguhkan kopi dan berdiri sambil memegang nampan. Dengan raut muka cuek sambil mengunyah makanan, sang majikan berkata, “Siapa bilang saya minum kopi?” kata Purna.</p>

Rakib baru bertemu dengan sang majikan yang sangat intimidatif. Perkataan “Siapa bilang saya minum kopi?” menunjukkan kuasanya yang membuat Rakib merasa tertekan. Dimaknai sebagai suatu kenyataan bahwa kekuasaan dapat menimbulkan perilaku yang sewenang-wenang. Orang yang memiliki kekuasaan sering kali merasa berhak untuk melakukan apa saja, tanpa perlu mepedulikan perasaan orang lain. Dapat juga dimaknai sebagai suatu realitas bahwa kesenjangan sosial masih terjadi di masyarakat. Orang yang berada di posisi yang lebih tinggi sering kali memandang orang yang berada di posisi yang lebih rendah dengan sebelah mata.

Tabel 4.2

<p>Sign</p>	 <p>Gambar 4.2 Film Autobiography</p>
<p>Object</p>	<p>Rakib dan Andri memperbaiki genset</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Di tengah kegelapan tanpa cahaya, Rakib membantu Andri memperbaiki genset untuk menghidupkan rumah hiburan miliknya. Mereka harus mengandalkan genset sebagai sumber</p>

	energi karena belum ada pasokan listrik di desa mereka.
--	---

Kehadiran suasana gelap dan penggunaan genset mencerminkan situasi kemiskinan. Namun, ketika lampu menyala di rumah Purna, hal ini menggambarkan bahwa dia adalah individu yang berkecukupan secara ekonomi dan memiliki status sosial yang tinggi sehingga mampu memiliki sumber penerangan independen. Ini juga mengungkapkan bahwa Purna memiliki pengaruh yang signifikan dalam desa tersebut. Ketika Andri mengatakan, "Jenderal di sini," ini seperti mengonfirmasi bahwa seseorang yang memiliki otoritas tinggi berada di desa itu.

Yang pertama menggambarkan situasi kemiskinan di desa. Rakib dan Andri harus mengandalkan genset sebagai sumber energi untuk menghidupkan rumah hiburan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki akses ke listrik, yang merupakan kebutuhan dasar masyarakat modern. Suasana gelap dan penggunaan genset mencerminkan situasi kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa desa tersebut masih tertinggal dan belum berkembang. Yang kedua menggambarkan kesenjangan sosial antara Rakib dan Andri, serta Purna. Rakib dan Andri adalah orang-orang biasa yang harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sementara itu, Purna adalah orang yang kaya dan memiliki status sosial yang tinggi. Lampu yang menyala di rumah Purna menggambarkan bahwa ia adalah orang yang berkecukupan secara ekonomi

dan memiliki status sosial yang tinggi. Hal ini juga mengungkapkan bahwa Purna memiliki pengaruh yang signifikan dalam desa tersebut. Yang ketiga menggambarkan otoritas Purna dalam desa. Andri mengatakan, "Jenderal di sini," yang menunjukkan bahwa Purna adalah orang yang memiliki otoritas tinggi. Hal ini mengungkapkan bahwa Purna memiliki pengaruh yang signifikan dalam desa tersebut. Ia mungkin seorang pejabat pemerintah atau tokoh masyarakat yang berpengaruh.

Tabel 4.3

Sign	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.4 Film Autobiography</p>
Object	Pak Purna memimpin kampanye di desa
Interpretant	<p>Purna menyampaikan kampanye di hadapan penduduk, menguraikan situasi sulit yang masih dialami daerah tersebut. Purna mengajukan permintaan kepada penduduk untuk memberikan dukungan mereka dalam pencalonannya sebagai calon bupati.</p>

Kampanye merupakan salah satu bentuk komunikasi politik yang digunakan oleh seorang kandidat. Dengan latar belakangnya sebagai pensiunan tentara dan memiliki kedudukan yang terpandang dan berpengaruh di daerah tersebut, Purna bertujuan untuk membuktikan bahwa dirinya adalah calon yang layak dan kompeten untuk maju dalam pemilihan tersebut.

Adegan ini menciptakan mitos tentang kepemimpinan melalui karakter Purna. Dia digambarkan sebagai seorang pensiunan tentara yang memiliki pengalaman dan kemampuan untuk memimpin. Kampanye publiknya adalah cara untuk menggambarkan keinginannya untuk menjadi pemimpin daerah tersebut. Ini mencerminkan aspirasi masyarakat untuk memiliki pemimpin yang kompeten dan berpengalaman. Purna dalam kutipan ini berbicara tentang situasi sulit yang dihadapi daerah tersebut dan mengajukan permintaan dukungan sebagai calon bupati. Ini menciptakan mitos tentang harapan bahwa dia akan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi daerah tersebut. Dia ingin memberikan harapan kepada penduduk bahwa perubahan positif akan datang jika dia terpilih. Aktivitas kampanye adalah contoh politik yang digunakan oleh calon untuk mendapatkan dukungan pemilih. Mitos ini mencerminkan bagaimana politik memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat dan bagaimana proses politik menghasilkan pemimpin yang diharapkan oleh masyarakat. Penggambaran latar belakang Purna sebagai pensiunan tentara yang memiliki kedudukan yang terpandang dan berpengaruh menciptakan mitos tentang kekuasaan. Dia memiliki peluang yang lebih besar untuk memenangkan pemilihan karena pengalaman dan pengaruhnya.

Tabel 4.4

<p>Sign</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.4 Film Autobiography</p>
<p>Object</p>	<p>Rakib membawa kardus air minum untuk warga yang sedang memasang papan reklame bertulis Purnawinata nomor 1</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Rakib berjalan di bawah sebuah spanduk besar, bekerja sama dengan seorang sersan untuk memimpin warga desa dalam memasang baliho Purna di sepanjang jalan-jalan desa. Selama proses ini, Rakib juga memberikan botol-botol air minum kepada penduduk yang turut serta dalam pemasangan baliho Purna sebagai tanda terima kasih atas bantuan mereka.</p>

Rakib mendapat wewenang untuk membantu sang jenderal dan belajar mengamati kewenangan dari Purna untuk mendapat dukungan dari warga ketika akan pemilihan kepala daerah. Seorang sersan yang berada dalam kegiatan itu memberi arti bahwa pensiunan jenderal masih memiliki kekuasaan untuk memberi perintah seorang sersan yang masih aktif untuk membantu kegiatan politiknya.

Menyoroti kekuasaan Purna sebagai seorang pensiunan jenderal dan pengaruhnya yang kuat. Pemasangan baliho kampanye oleh warga desa atas perintahnya menunjukkan dominasinya dalam ranah politik. Ini menciptakan mitos tentang pemimpin yang berkuasa dan kemampuannya untuk memimpin massa. Warga desa yang turut serta dalam pemasangan baliho Purna mencerminkan harapan mereka terhadap pemimpin baru. Rakib memberikan air minum sebagai tanda terima kasih, mengindikasikan harapannya bahwa Purna akan menjadi pemimpin yang baik. Mitos ini menciptakan ekspektasi positif terhadap perubahan yang akan dibawa oleh Purna. Aktivitas pemasangan baliho kampanye merupakan unsur politik dalam cerita ini. Ini adalah cara bagi kandidat untuk mendapatkan dukungan publik dan mempengaruhi pemilih. Mitos ini menggambarkan bagaimana politik memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Peran Purna sebagai seorang pensiunan jenderal yang masih memiliki pengaruh dalam militer menunjukkan hubungan antara militer dan politik. Ini menggambarkan bagaimana militer dapat memainkan peran dalam mendukung kegiatan politik seorang kandidat. Mitos ini mencerminkan kompleksitas dinamika antara kedua bidang tersebut.

Tabel 4.5

<p>Sign</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.5 Film Autobiography</p>
<p>Object</p>	<p>Purna dan Rakib mengunjungi Amir di penjara. Lalu menyuruh seorang polisi membuatkan teh</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Rakib dan Purna mengunjungi ayah Rakib, Amir. Mereka saling berbincang. Rakib bertemu dengan ayahnya tapi tidak banyak yang dibicarakan. Sementara Purna memberi simpati dan menunjukkan rasa kekeluargaan, memuji kebaikan Rakib selama bekerja kepadanya.</p>

Adegan tersebut memperlihatkan Purna yang cukup berpengaruh. Tampak ketika sambutan yang diberikan oleh para petugas penjara, lalu menyuruh petugas menyeduh teh untuk Amir. Pernyataan yang diucapkan kepada Amir juga menggambarkan bahwa Amir dapat meminta bantuan dari Purna dalam menyelesaikan masalah, meskipun perusahaan pengembang proyek mendukung pencalonan Amir sendiri.

Salah satu mitos yang jelas dalam kutipan ini adalah tentang kekuasaan. Purna, seorang pensiunan jenderal, memiliki kekuasaan dan pengaruh yang besar di daerah tersebut. Kemampuannya untuk mengunjungi Amir di penjara dan diterima dengan baik oleh para petugas menunjukkan dominasinya dalam lingkungan politik dan militer. Ini mencerminkan harapan masyarakat terhadap pemimpin yang memiliki kekuatan untuk mengubah nasib mereka. Mitos lain yang muncul adalah tentang harapan. Amir memiliki harapan bahwa Purna akan membantunya mengatasi masalahnya. Ini menciptakan narasi harapan bahwa seseorang dengan kekuasaan seperti Purna akan membantu individu yang kurang beruntung. Selain itu, Purna juga memiliki harapan bahwa Amir akan dapat bebas dari penjara dan hidup bahagia bersama keluarganya, menciptakan elemen harapan yang kuat dalam adegan. Adegan ini juga menggambarkan mitos tentang hubungan antara politik dan militer. Purna, sebagai pensiunan jenderal, memiliki pengaruh yang besar dalam dunia militer, dan dia menggunakan pengaruh ini untuk tujuan politik, yaitu membantu Amir. Ini menciptakan pandangan bahwa dalam beberapa kasus, militer dapat berperan dalam politik, yang bisa menjadi mitos yang menggambarkan kompleksitas hubungan antara kedua bidang ini. Hal ini bisa mencerminkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap keadilan yang adil dan menggambarkan harapan untuk perbaikan dalam sistem tersebut. Dalam keseluruhan, mitos-mitos ini mencerminkan aspirasi, keyakinan, dan pandangan masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk kekuasaan, harapan, hubungan politik-militer, dan keadilan.

Tabel 4.6

<p>Sign</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.6 Film Autobiography</p>
<p>Object</p>	<p>Purna meminta Rakib berhenti ketika melihat papan reklame foto Purna rusak</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Raut muka Purna tampak mengeras melihat baliho yang rusak di dekat jembatan dan terjatuh di sungai. Suaranya begitu penuh penekanan ketika Rakib menemukan sesuatu di sungai. Ia berteriak membentak Rakib yang menyembunyikan sobekan baliho.</p>

Ekspresi wajah Purna mencerminkan kemarahan yang mendalam ketika ia melihat kerusakan pada baliho tersebut. Kemarahannya dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang menantang otoritasnya dalam konteks kampanye pemilihan bupati. Perusakan baliho tersebut merupakan upaya untuk mengganggu stabilitas situasi politik dan merusak impian yang sedang dibangun oleh Purna dalam pencalonannya sebagai calon bupati di daerah tersebut.

Purna sebagai seorang pensiunan jenderal yang mencalonkan diri sebagai bupati, menciptakan mitos tentang kekuasaan dan pengaruh. Perusakan baliho Purna

dianggapnya sebagai ancaman terhadap otoritasnya. Ini mencerminkan bagaimana kekuasaan dapat menjadi pusat konflik dalam politik dan bagaimana tindakan-tindakan yang merusak simbol-simbol kekuasaan dapat memicu respons yang kuat. Adegan ini menggambarkan politik sebagai kontestasi yang serius. Perusakan baliho Purna dianggap sebagai upaya untuk mengganggu proses politik tersebut. Teriakan Purna kepada Rakib mencerminkan pentingnya politik dalam hidup mereka dan bahwa tindakan-tindakan yang mengganggu politik dapat menghasilkan konflik.

Teriakan dan kemarahan Purna kepada Rakib menciptakan mitos tentang kekerasan dalam penyelesaian masalah. Ini menunjukkan bahwa kekerasan bisa digunakan sebagai alat untuk menegakkan otoritas dan menghadapi konflik politik.

Perusakan baliho Purna dapat diartikan sebagai tindakan yang tidak adil. Hal ini mencerminkan keadilan yang masih belum sepenuhnya ditegakkan dalam masyarakat. Tindakan semacam itu dapat mengganggu proses politik yang seharusnya adil.

Tabel 4.7

Sign	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.7 Film Autobiography</p>
Object	Purna meminta Rakib mengenakan seragam lama milik Purna

Interpretant	<p>Dengan mengenakan seragam bekas milik Purna, Rakib tampil dengan lebih gagah dan berwibawa.</p> <p>Ketika Rakib memasuki rumah hiburan, dia disambut dengan penuh penghormatan, bahkan beberapa pengunjung mengajaknya untuk ber swafoto bersama sebagai tanda penghargaan.</p>
---------------------	--

Seragam bekas yang dikenakan oleh Rakib menjadikannya sosok yang dihormati dan disegani oleh banyak orang. Seragam tersebut menjadi simbol kekuasaan dan menunjukkan kekuatan. Paling tidak, seragam tersebut mampu mengintimidasi orang-orang biasa agar tidak melakukan tindakan yang melanggar aturan atau berperilaku tidak senonoh.

Seragam bekas milik Purna digambarkan sebagai simbol kekuasaan dan kekuatan. Pada denotasi, ketika Rakib mengenakannya, ia diberi penghormatan dan dihormati oleh orang-orang di rumah hiburan. Ini mencerminkan bahwa seragam tersebut memiliki kemampuan untuk mengintimidasi dan menginspirasi penghormatan. Pada konotasi, seragam ini juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menjaga tata tertib dan menghindari pelanggaran aturan, menggambarkan pengaruh kekuasaan. Meskipun Rakib adalah seorang pembantu yang bekerja untuk Purna, ketika ia mengenakan seragam Purna, ia tampil dengan lebih gagah dan berwibawa, mengubah penampilannya dan meningkatkan status sosialnya dalam pandangan orang lain. Ini menciptakan mitos tentang bagaimana seragam dan simbolisme dapat mempengaruhi persepsi dan status sosial seseorang.

Seragam militer digambarkan sebagai simbol kekuatan dan kekuasaan, dan mengenakannya membuat Rakib diperlakukan dengan hormat dan dianggap berwibawa oleh orang lain. Hal ini mencerminkan mitos tentang bagaimana seragam militer dapat memberikan kesan kekuasaan dan menginspirasi penghormatan dari masyarakat. Menyoroti pandangan tradisional masyarakat terhadap kekuasaan dan status sosial. Masyarakat cenderung menghormati dan mengagumi orang-orang yang memiliki kekuasaan dan status sosial yang tinggi. Ini menciptakan mitos tentang bagaimana pandangan masyarakat dapat memengaruhi interaksi sosial dan persepsi terhadap individu.

Tabel 4.8

<p>Sign</p>	 <p>Gambar 4.8 Film Autobiography</p>
<p>Object</p>	<p>Rakib membawa Agus atas perintah Purna</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Rakib menemukan tubuh Agus yang terbaring di antara pecahan botol di ruang gudang rumah majikannya. Sambil merokok, Purna meminta Rakib untuk membawa tubuh tersebut ke rumah sakit tanpa sepengetahuan siapa pun.</p>

	Sebelumnya, Rakib telah menjemput Agus di rumahnya dan berusaha membujuknya untuk meminta maaf kepada sang jenderal karena telah merusak baliho.
--	--

Purna menggunakan kekuasaannya untuk melakukan tindakan balas dendam terhadap perusakan baliho miliknya. Ia melakukannya dengan kekerasan, dan korbannya sudah mengalami luka parah dan tampak tak berdaya . Meskipun tidak ada adegan penganiayaan yang diperlihatkan secara eksplisit, tindakan tersebut terindikasi dari kaki korban yang dikelilingi oleh pecahan botol dan darah yang mengotori jok mobil.

Purna menggunakan kekerasan untuk membalas dendam terhadap Agus, yang tampaknya dalam kondisi luka parah. Denotasi menggambarkan luka fisik yang serius pada Agus, dengan pecahan botol dan darah yang mengotori jok mobil. Konotasi menyoroti tindakan penganiayaan yang dilakukan oleh Purna. Hal ini menciptakan mitos tentang bagaimana kekerasan dapat digunakan untuk membalas dendam atau menjatuhkan hukuman. Tindakan Purna dianggap tidak adil karena Agus hanya melakukan kesalahan kecil yaitu merusak baliho. Pada denotasi, fakta bahwa Agus ditemukan di ruang gudang rumah Purna menciptakan pertanyaan tentang motivasi dan niat Purna. Konotasi menunjukkan bahwa Agus disembunyikan oleh Purna, yang bisa mengindikasikan usahanya untuk menghindari konsekuensi hukum atas tindakan kekerasan yang dilakukannya. Purna menggunakan kekuasaannya untuk menutupi tindakannya dengan meminta Rakib untuk membawa tubuh Agus ke rumah sakit tanpa sepengetahuan siapa pun. Denotasi menunjukkan bahwa Purna merokok sambil

menyaksikan Rakib membawa tubuh Agus, menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan dalam situasi tersebut. Konotasi mengindikasikan bahwa Purna merasa tidak bersalah atas tindakannya, mungkin karena merasa memiliki otoritas yang cukup untuk menghindari konsekuensi hukum.

Tabel 4.9

<p>Sign</p>	 <p>Gambar 4.9 Film Autobiography</p>
<p>Object</p>	<p>Purna dan Rakib sedang bermain catur</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Mereka berdua akrab berbincang, berbagi cerita tentang kemampuan catur dan kenangan tentang Ayah Rakib. Sambil merokok, mereka bermain catur, menciptakan adegan yang menggambarkan hubungan yang erat seperti antara seorang bapak dan anak.</p>

Nasehat dari Purna, yaitu agar tidak panik, mencerminkan strategi seorang politikus atau pejuang yang harus tetap tenang dan tidak menyerah saat menghadapi situasi yang kurang menguntungkan. Sikap yang santai seperti ini juga tampak saat Purna menghadiri pemakaman keluarga Agus. Kata-kata Purna ini terus terngiang di benak Rakib ketika ia menghadapi situasi yang membingungkan.

Adegan ini menggambarkan hubungan yang erat antara Rakib dan Purna. Interaksi mereka mencerminkan keakraban, percakapan yang akrab, dan permainan catur bersama. Ini menggambarkan hubungan yang dekat dan saling mendukung antara seorang bapak dan anak. Pada konotasi, nasihat yang diberikan oleh Purna kepada Rakib mencerminkan peran seorang bapak yang ingin melindungi dan membimbing anaknya. Sikap bijaksana dan kasih sayang Purna adalah contoh yang baik tentang hubungan yang baik antara bapak dan anak ini menyoroti pentingnya ketenangan dalam menghadapi situasi sulit. Rakib dihadapkan pada situasi yang membingungkan, tetapi nasihat Purna untuk tidak panik membantunya tetap tenang dan berpikir dengan jernih. Pada konotasi, nasihat tersebut juga mencerminkan sifat seorang politikus atau pejuang yang harus tetap tenang dan fokus dalam menghadapi tantangan. Sikap tenang ini juga terlihat saat Purna menghadiri pemakaman keluarga Agus.

4.1.2 Sinopsis Film “Siapa Diatas Presiden” Karya Rahabi Mandra

Gambar 4.1.2 Film “siapa Diatas Presiden” Karya Rahabi Mandra



Sumber : Hanung Bramayanto Production

Film Siapa Diatas Presiden karya Rahabi Mandra dirilis pada tahun 2015. Film ini menceritakan Ricky Bagaskoro siswa SMA tingkat akhir yang sedang mengalami dilema. Antara mengejar mimpinya menjadi pengajar bagi anak-anak telantar atau harus mengikuti keinginan ayahnya, Bagas Notolegowo, untuk meneruskan pendidikan setinggi-tingginya. Bagas berharap Ricky akan mengikuti jejaknya menjadi seorang Politikus. Bagas sendiri adalah seorang ayah yang sedang berjuang menjadi presiden Indonesia periode 2014-2019 menggantikan Presiden Jusuf Syahrir.

Persaingan menuju kursi kepresidenan sangat ketat antara Bagas Notolegowo, Faisal Abdul Hamid dan Syamsul Triadi. Pada semua tahapan diperlukan kehati-hatian. Namun ternyata Bagas kurang waspada. Satu keputusan sederhananya membuat semua impiannya porak-poranda. Menjungkir balikan keadaan hanya dalam sekejap.

4.2.2 Analisis Pesan Politik Dalam Film “ Siapa Diatas Presiden”

4.2.2.1 Analisis Berdasarkan Adegan Dalam Film “Siapa Diatas Presiden”

Tabel 4.10

Sign	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.10 Film Siapa Diatas Presiden</p>
Object	Beberapa wartawan mewawancarai Bagas
Interpretant	Bagas yang keluar dari acara langsung disambut oleh beberapa wartawan yang sudah menunggu didepan untuk melakukan wawancara dengan Bagas mengenai persiapan pencalonannya sebagai presiden. Bagas tampak mengenakan kemeja yang digulung serta terlihat akrab dengan wartawan ketika melakukan wawancara untuk kampanye.

Adegan ini menunjukkan sikap nilai demokrasi pancasila yang humanis dengan sesama anak bangsa. Dalam adegan ini juga menggambarkan harapan dari demokrasi Pancasila yang ramah dan bersahabat antar unsur masyarakat. Demokrasi Pancasila yaitu bagaimana pemimpin yang ramah dengan rakyatnya dalam mewujudkan solidaritas kebangsaan. Selain itu, nilai menyasikan kepentingan pribadi dan kepentingan umum juga direpresentasikan dalam adegan ini. Hal ini diperlihatkan dalam dialog interaksi ketika Bagas sebagai calon presiden menjelaskan jika harga pokok naik juga memberikan keuntungan kepada petani.

Tabel 4.11

<p>Sign</p>	 <p>Gambar 4.11 Film Siapa Diatas Presiden</p>
<p>Object</p>	<p>Bagas yang sedang berkunjung ke sebuah pasar tradisional dengan diiringi oleh segenap wartawan.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Bagas digambarkan sebagai calon yang ramah dan juga dekat dengan rakyat, hal ini ditandai dengan dia yang mau berkunjung ke pasar dan berinteraksi langsung dengan pedagang.</p>

Adegan ini menceritakan calon presiden Bagas yang sedang berkunjung ke sebuah pasar tradisional dengan diiringi oleh segenap wartawan. Bagas berkampanye di pasar kemudian bertanya pada pedagang mengenai harga bahan pokok dan juga pendapatan pedagang. Bagas digambarkan sebagai calon yang ramah dan juga dekat dengan rakyat, hal ini ditandai dengan dia yang mau berkunjung ke pasar dan berinteraksi langsung dengan pedagang. Dalam hal kampanye politik, hal ini sering dilakukan para calon politikus untuk mencari dukungan dan menciptakan citra positif dari rakyat. Bagas tampak mengenakan kemeja santai bermotif kotak-kotak dan juga lengan yang digulung.

Adegan ini menunjukkan sikap nilai demokrasi pancasila yang humanis dengan sesama anak bangsa. Dalam adegan ini juga menggambarkan harapan dari demokrasi Pancasila yang ramah dan bersahabat antar unsur masyarakat. Demokrasi Pancasila yaitu bagaimana pemimpin peduli, yang mau terjun ke rakyat supaya bisa mengetahui permasalahan di bawah. Serta perwujudan pemimpin yang ramah kepada rakyatnya. Dalam adegan ini juga diperlihatkan seorang pemimpin yang digambarkan setara dengan rakyat.

Tabel 4.12

<p>Sign</p>	 <p>Gambar 4.12 Film Siapa Diatas Presiden</p>
<p>Object</p>	<p>Beberapa orang yang sedang membawa baliho yang cukup besar dijalanan yang sedang ramai</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Keadaan menjelang pemilihan semakin ramai dengan kampanye politik dari calon presiden dengan menyebarkan peraga kampanye mulai dari baliho, kaos, dan juga stiker yang ditempel di dinding.</p>

Diceritakan pada adegan ini beberapa orang yang sedang membawa baliho yang cukup besar dijalanan yang sedang ramai. Baliho tersebut tampak akan dipasang dipinggir jalan yang ramai. Baliho besar tersebut terlihat jelas foto besar Faisal sebagai calon presiden dengan sedikit kata serta slogan. Selain itu, tampak juga dari beberapa orang dibawah kolong jembatan yang merupakan pengamen jalanan dibagikan kaos kampanye dan juga

stiker yang ditempel di dinding kolong jembatan. Terlihat para pengamen yang senang ketika mendapatkan baju kaos dari salah satu calon presiden.

Adegan ini menunjukkan sikap nilai demokrasi pancasila yang humanis dan menghargai pluralitas. Demokrasi Pancasila yang humanis digambarkan dengan metode kampanye yang tidak menggumpalkan orang, supaya terhindar dari konflik fisik secara langsung. Demokrasi Pancasila humanis dan menghargai pluralitas juga digambarkan dengan membagikan kaos kampanye kepada pengamen, sosok pengamen di adegan tersebut menggambarkan sisi menghargai pluralitas dari golongan masyarakat mana pun tidak memandang masyarakat dari golongan ataupun kelas sosial.

Tabel 4.13

<p>Sign</p>	 <p>Gambar 4.13 Film Siapa Diatas Presiden</p>
<p>Object</p>	<p>Faisal Abdul Hamid yang sedang melakukan kampanye dengan cara blusukan turun ke masyarakat</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Ketika berkampanye Faisal melakukan interaksi dengan dialog dengan tujuan untuk menarik perhatian masyarakat.</p>

Pada adegan ini diceritakan calon presiden Faisal Abdul Hamid yang sedang melakukan kampanye dengan cara blusukan turun ke masyarakat. Faisal melakukan blusukan dengan mengunjungi pasar tradisional, warung kopi, dan juga nelayan di pantai. Ketika berkampanye Faisal melakukan interaksi dengan dialog dengan tujuan untuk menarik perhatian masyarakat. Kegiatan tersebut juga diliput dan disiarkan media televisi, dengan tujuan masyarakat luas juga mengetahui kegiatan kampanye Faisal serta memunculkan citra positif dari Faisal melalui propaganda yang ditampilkan media massa.

Adegan ini menunjukkan sikap nilai demokrasi Pancasila yang humanis dengan sesama anak bangsa. Dalam adegan ini juga menggambarkan harapan dari demokrasi Pancasila yang ramah dan bersahabat antar unsur masyarakat.

Demokrasi Pancasila yaitu bagaimana pemimpin peduli, yang mau terjun ke rakyat supaya bisa mengetahui permasalahan di bawah. Serta perwujudan pemimpin yang ramah kepada rakyatnya. Dalam adegan ini juga diperlihatkan seorang pemimpin yang digambarkan setara dengan rakyat. Selain itu, nilai demokrasi Pancasila menyasikan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan umum dan memiliki komitmen untuk mewujudkan kemakmuran Bersama, hal ini terlihat dalam adegan dialog dua arah antara Faisal dengan masyarakat untuk menanyakan kondisi masyarakat secara langsung. Pemanfaatan media massa juga merepresentasikan

nilai demokrasi Pancasila yang musyawarah mufakat, hal ini dimaksudkan ketika masyarakat menerima informasi dari media massa dapat menentukan pilihan calon presiden dari gagasan yang ditampilkan media massa.

Tabel 4.14

<p>Sign</p>	 <p>Gambar 4.14 Film Siapa Diatas Presiden</p>
<p>Object</p>	<p>calon presiden Syamsul Triyadi yang sedang melakukan pidato dalam acara debat calon presiden di televisi.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Syamsul dan Faisal digambarkan sedang beradu argumen mengenai isu korupsi.</p>

Pada adegan ini, diceritakan calon presiden Syamsul Triyadi yang sedang melakukan pidato dalam acara debat calon presiden di televisi. Syamsul dan Faisal digambarkan sedang beradu argumen mengenai isu korupsi. Syamsul Triyadi pada kesempatan yang diberikan digunakan olehnya dengan berorasi secara lantang dan semangat berapi-api dalam menanggapi isu pejabat yang korupsi. Syamsul beranggapan pelaku korupsi harus dihukum dengan hukuman mati. Dan Syamsul

juga bersedia untuk dibelah dadanya jika ia terbukti korupsi, walaupun satu sen saja. Dengan kalimat-kalimat yang lantang, ia begitu percaya diri dihadapan audiens. Tak hanya kalimat yang terucap dalam komunikasi politiknya, gestur tubuh juga digunakan Syamsul dalam melakukan debat mulai dari gerak jari, tangan hingga badan.

Adegan ini menunjukkan sikap nilai demokrasi pancasila ketika seorang pemimpin tidak mentolereransi setiap tindakan korupsi yang merugikan negara. Adegan ini juga sesuai dengan nilai demokrasi Pancasila lainnya, yaitu memiliki komitmen untuk mewujudkan kemakmuran bersama dan komitmen terhadap konstitusi. Korupsi sendiri adalah hal yang merugikan negara dan juga melanggar dari aturan pemerintah. Dalam adegan ini juga merepresentasikan harapan dari demokrasi Pancasila yang bebas dari korupsi dan memberi hukuman tegas bagi pelaku. Demokrasi Pancasila yaitu bagaimana pemimpin menegakkan keadilan tanpa pandang bulu siapa pelaku dari kejahatan tersebut.

Tabel 4.15

<p>Sign</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.15 Film Siapa Diatas Presiden</p>
<p>Object</p>	<p>Bagas sedang berpidato sebagai presiden baru yang telah dilantik</p>
<p>Interpretant</p>	<p>pidato tersebut Bagas menceritakan jejak perjuangan pahlawan dan jati dirinya sebagai pemerintah yang siap melayani rakyat.</p>

Adegan ini menceritakan tentang pidato Bagas sebagai presiden baru yang telah dilantik. Pada pidato perdana kepresidenan Bagas berpidato diatas panggung didampingi oleh istrinya dan wakil presiden dihadapan para pejabat dan masyarakat yang acara tersebut diliput oleh media. Digambarkan juga pada adegan ini jika pidato kepresidenan Bagas sampai ke pelosok negeri. Pidato tersebut kental dengan pesan-pesan politik Bagas yang baru dilantik. Pada pidato tersebut Bagas menceritakan jejak perjuangan pahlawan dan jati dirinya sebagai pemerintah yang siap melayani rakyat. Setiap kalimat pidato yang mengarah kepada kebijakan yang pro rakyat sontak disambut dengan riuh tepuk tangan dari hadirin.

Adegan ini menunjukkan sikap nilai demokrasi pancasila ketika seorang pemimpin siap untuk mewujudkan kemakmuran bersama. Hal ini direpresentasikan dari kalimat pidato dari Bagas yang siap melayani masyarakat karena pemerintah memiliki tugas untuk melayani. Dalam adegan ini juga merepresentasikan harapan dari demokrasi Pancasila dimana pemimpin memiliki semangat untuk membawa kemajuan dan kemakmuran negara. Bagas sebagai presiden juga menerapkan nilai demokrasi Pancasila menyasikan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan umum, hal ini ditegaskan ketika gagasan Bagas yang disambut baik oleh masyarakat yang mendengarkan dengan riuh tepuk tangan.

Tabel 4.16

<p>Sign</p>	 <p>Gambar 4.16 Film Siapa Diatas Presiden</p>
<p>Object</p>	<p>calon presiden Faisal Abdul Hamid menemui presiden Jusuf Syahrir melakukan dialog untuk meminta dukungan dalam pemilihan presiden.</p>

Interpretant	Faisal memberikan penjelasan keadaan polling yang masih menempatkan Bagas sebagai calon presiden yang diunggulkan walaupun sedang terjerat kasus pembunuhan. Dengan keadaan itu Faisal memanfaatkan situasi untuk mencari dukungan agar dirinya bisa mengungguli Bagas.
---------------------	---

Pada adegan ini, diceritakan calon presiden Faisal Abdul Hamid menemui presiden Jusuf Syahrir melakukan dialog untuk meminta dukungan dalam pemilihan presiden. Hal ini dikarenakan presiden Jusuf Syahrir merupakan ketua salah satu partai dari pengusung calon presiden Syamsul Triyadi. Pada awal pembicaraan Faisal memberikan penjelasan keadaan polling yang masih menempatkan Bagas sebagai calon presiden yang diunggulkan walaupun sedang terjerat kasus pembunuhan. Dengan keadaan itu Faisal memanfaatkan situasi untuk mencari dukungan agar dirinya bisa mengungguli Bagas. Faisal melakukan dialog dengan presiden Jusuf Syahrir dengan kalimat-kalimat persuasif supaya tujuannya tercapai yaitu mendapatkan dukungan politik dari presiden Yusuf. Faisal melakukan dialog tidak menggunakan etika moral dalam berdialog dan melakukan kampanye hitam kepada Bagas dengan melakukan propaganda dan perang urat syaraf.

Adegan ini tidak merepresentasikan sikap nilai demokrasi pancasila ketika seorang pemimpin melakukan diskriminatif dan juga mementingkan kepentingan pribadi. Hal tersebut ditunjukkan dengan cara dan tujuan Faisal dalam mencari dukungan politik. Faisal melakukan kampanye hitam dengan menjelekkan lawannya dan juga menghasut dengan propaganda buatanya. Faisal hanya mementingkan kepentingan pribadinya supaya mendapatkan dukungan, hal ini bertolak belakang dengan nilai-nilai demokrasi Pancasila yang mementingkan bersama. Demokrasi Pancasila yaitu bagaimana pemimpin mementingkan kepentingan bersama terlebih dahulu untuk mewujudkan kemakmuran.

Tabel 4.17

<p>Sign</p>	 <p>Gambar 4.17 Film <i>Siapa Diatas Presiden</i></p>
<p>Object</p>	<p>Faisal dan ajudannya yang berkunjung ke tahanan Bagas.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Faisal datang dengan maksud berbicara mengenai barang Faisal yaitu flashdisk yang diambil oleh Ricky supaya dikembalikan padanya. Namun, Faisal membuka</p>

	<p>pembicaraan dengan bertele-tele tidak langsung pada inti kepentingannya kenapa dia datang menemui Bagas, hal tersebut membuat Bagas geram.</p>
--	---

Pada adegan ini, diperlihatkan Faisal dan ajudannya yang berkunjung ke tahanan Bagas. Faisal datang dengan maksud berbicara mengenai barang Faisal yaitu flashdisk yang diambil oleh Ricky supaya dikembalikan padanya. Namun, Faisal membuka pembicaraan dengan bertele-tele tidak langsung pada inti kepentingannya kenapa dia datang menemui Bagas, hal tersebut membuat Bagas geram. Faisal di dalam dialog ini menggunakan bahasa yang susah dimengerti karena bertele-tele. Selain itu, Faisal selalu mengaitkan segala hal dengan rakyat yang kemudian membuat Bagas menjadi tambah geram karena semua yang dilakukan Faisal pada ujungnya adalah untuk kepentingan pribadi.

Adegan ini tidak merepresentasikan sikap nilai demokrasi pancasila ketika seorang pemimpin hanya mementingkan kepentingan pribadi. Hal tersebut ditunjukkan dengan Faisal yang selalu mengkaitkan segala hal yang menyangkut dirinya dengan rakyat, yang pada kenyataannya hal yang diperjuangkan Faisal adalah kepentingan dirinya. Hal ini bertolak belakang dengan nilai-nilai demokrasi Pancasila yang mementingkan bersama. Demokrasi Pancasila yaitu bagaimana pemimpin mementingkan kepentingan bersama terlebih dahulu untuk mewujudkan kemakmuran. Selain itu, cara komunikasi Faisal yang menggunakan bahasa konteks tinggi dan samar pesannya tidak merepresentasikan nilai demokrasi Pancasila yang

mengedepankan musyawarah yang mufakat.

4.3 Penjelasan Film Autobiography dan Siapa Di Atas Presiden Berdasarkan Konsep Penelitian

4.3.1 Konteks Sosial dan Budaya Dalam Film

1. Konteks Sosial dalam film

- Ketimpangan Kelas Sosial

Film ini menggambarkan kesenjangan antara tokoh Rakib, seorang anak muda dari keluarga kelas bawah yang bekerja sebagai asisten rumah tangga, dengan Purnawinata (Purna), seorang mantan jenderal yang memiliki kekuasaan dan pengaruh besar di daerahnya. Hubungan mereka mencerminkan dinamika kekuasaan antara atasan dan bawahan di masyarakat.

- Patronase dan Loyalitas

Rakib merasa memiliki tanggung jawab dan keterikatan terhadap Purna karena kedekatannya secara personal. Hal ini mencerminkan budaya patron-klien yang masih kuat dalam politik Indonesia, di mana seseorang merasa berutang budi dan harus loyal kepada pemimpin atau figur berkuasa.

- Kekerasan dan Otoritarianisme

Film ini menggambarkan bagaimana kekerasan digunakan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan. Hal ini mencerminkan warisan

otoritarianisme Orde Baru, di mana masyarakat hidup dalam ketakutan terhadap mereka yang memiliki kekuasaan.

2. Konteks Budaya dalam film

- Budaya Feodal dan Hierarki

Ada pengaruh budaya feodal dalam relasi sosial di film ini, di mana figur yang lebih tua dan memiliki jabatan dihormati tanpa syarat, sementara mereka yang lebih muda cenderung patuh dan tunduk.

- Maskulinitas dan Kekuasaan

Film ini juga mengeksplorasi bagaimana kekuasaan sering dikaitkan dengan maskulinitas, di mana kekuatan fisik, dominasi, dan kendali menjadi bagian dari karakterisasi Purna.

- Identitas dan Perlawanan

Rakib menghadapi dilema antara mengikuti perintah atau mempertanyakan otoritas. Ini mencerminkan pergeseran dalam budaya Indonesia, di mana generasi muda mulai lebih berani menentang figur otoritatif dan mencari jati diri mereka sendiri.

4.3.2 Jenis Pesan Politik

1. Autobiography – Kritik Otoritarianisme dan Warisan Orde Baru

Film ini menggambarkan dampak otoritarianisme dan budaya feodal politik di Indonesia melalui hubungan antara seorang pemuda bernama Rakib dan seorang pensiunan perwira militer, Purna. Pesan politik yang diangkat meliputi:

- Kritik terhadap warisan Orde Baru, di mana kekuasaan militer dan figur otoriter masih memiliki pengaruh kuat.
- Manipulasi kekuasaan dan loyalitas, menunjukkan bagaimana generasi muda bisa dipaksa mengikuti sistem yang korup.
- Dampak psikologis otoritarianisme, di mana individu terperangkap dalam sistem yang membatasi kebebasan berpikir dan bertindak.

2. Siapa di Atas Presiden – Kritik terhadap Elit Politik dan Konspirasi Pemilu

Film ini bergenre thriller politik dan mencoba mengeksplorasi permainan kotor di balik pemilihan presiden. Pesan politik yang ditampilkan antara lain:

- Kritik terhadap oligarki dan permainan elit politik, menunjukkan bagaimana kekuasaan dijalankan oleh segelintir orang yang berada "di atas presiden".
- Isu konspirasi politik dan manipulasi demokrasi, mengisyaratkan bahwa pemilu di Indonesia tidak sepenuhnya transparan dan adil.
- Ancaman terhadap demokrasi, dengan menyoroti bagaimana kelompok tertentu dapat memengaruhi hasil pemilihan demi kepentingan mereka sendiri.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis tiap scene – scene pada film *Autobiography* dan *Siapa Diatas Presiden*, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kedua film ini sama-sama mengangkat tema politik di Indonesia, tetapi dengan pendekatan dan fokus yang berbeda. Film *Autobiography* menyoroti bagaimana warisan politik otoriter, khususnya dari era Orde Baru, masih berdampak pada masyarakat Indonesia saat ini. Sedangkan film *Siapa di Atas presiden* mengangkat isu tentang elit politik dan bagaimana pemilihan presiden dapat dimanipulasi oleh kelompok kekuasaan tertentu. Film ini merepresentasikan kecemasan publik terhadap praktik politik kotor, oligarki, dan potensi konspirasi dalam sistem pemerintahan Indonesia.
2. Film *Autobiography* berfokus pada dampak otoritarianisme pada individu dan masyarakat, sedangkan film *Siapa di Atas Presiden* lebih menyoroti permainan elit politik dalam demokrasi modern. Film *Autobiography* mengambil sudut pandang yang lebih psikologis dan personal, sementara film *Siapa di Atas Presiden* lebih condong ke arah teori konspirasi politik.
3. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan teori analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce, nilai moral dalam kedua film, dapat ditemukan melalui beberapa adegan yang dimana dianggap mengandung pesan politik, yang dimana menunjukkan kritik terhadap warisan otoritarianisme dalam

masyarakat Indonesia, dan kritik terhadap oligarki politik dan permainan kekuasaan di balik pemilu yang dapat ditemukan dalam perpolitikan Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti mempunyai beberapa saran, yaitu :

1. Untuk penulis film yang akan datang, dapat lebih banyak menciptakan atau memproduksi film yang mengandung pesan politik dengan cara yang menarik dan kreatif, sehingga dapat meningkatkan minat penonton.
2. Penonton tanah air untuk mencoba menonton film yang diluar dari genre kesukaannya agar memperluas hiburan dan informasi film yang ditonton.
3. Saran untuk peneliti, agar bisa memperluas analisis dengan meneliti perspektif yang berbeda. Bagaiman reaksi penonton dan cara mereka mencerna pesan politik yang telah di terima dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2011). *Representasi: Kajian Budaya*. Jalasutra.
- Almond, G., & Powell, G. B. (2009). *Comparative Politics Today: A World View*. Person Longman.
- Altman, R. (1999). *Film/Genre*. British Film Institute.
- Angga, D., & Prima, M. (2022). *Media Karya Mahasiswa Komunikasi Dan Desain Journal of Digital Communication and Design (Jdcode) Analisis Isi Film "the Platform."*
- Bazin, A. (1967). *What is Cinema?* University of California Press.
- Berger, C. R. (1987). *Message Production: Advances in Communication Theory*. Sage Publications.
- Biran, M. (2009). *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa*. Komunitas Bambu.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2004). *Film Art: An Introduction* (7 ed.). McGraw-Hill.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2013). *Film art : an introduction* (10 ed.). McGraw-Hill.
- Cangara, H. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Comolli, J.-L., & Narboni, J. (1971). *Cinema/Ideology/Criticism*.
- Effendy, O. (2007). *Ilmu Komunikasi : Teori Dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Hidayat, R. W. (2013). *Sinematografi untuk Pemula: Panduan Lengkap untuk Teknik dan Estetika*. Alfabeta.
- Imanjaya, E. (2006). *Mereka Bilang, Saya Monyet!: Esai dan Kritik Film*. Gramedia Pustaka Utama.
- Junaedi, F. (2013). *Komunikasi politik: teori, aplikasi, dan strategi di Indonesia*. Buku Litera.
- Khomsahrial, R. (2016). *Komunikasi Massa*. PT. Grasindo.

- Kleden, I. (1995). *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. LP3ES.
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Kustiawan, W., Siregar, K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Fatma, Z., Gaja, S., & Pakpahan, N. (2022). Komunikasi Massa. *JOURNAL ANALYTICA ISLAMICA*, 11(1).
<https://www.researchgate.net.ac.id>.
- Lafifa, R. H. (2024). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Film Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Dedy Mizwar*.
<http://journal.umsu.ac.id/sju/index.php/bahterasia>
- McNair, B. (2011). *An Introduction to Political Communication*. Routledge.
- Miller, T., & Stam, R. (1999). *A Companion to Film Theory*. Willey-Blackwell.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Monaco, J. (2000). *How to Read a Film: The Art, Technology, Language, History, and Theory of Film and Media*. Oxford University Press.
- Mujianto, dkk. (2011). *Pengantar Ilmu Budaya*. Pelangi Publishing.
- Panuju, R. (2018). *Pengantar Studi (Ilmu Komunikasi) Komunikasi Sebagai Kegiatan, Komunikasi Sebagai Ilmu*. Prenada Media Group.
- Prijana Hadi, I., & Megawati Wahjudianata, Ms. (2020). *Komunikasi Massa*.
www.google.com
- Priyono, H. (2002). *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Ilmu Pengetahuan Sosial*. PT. Grasindo.
- Puspasari, D. (2023). "Autobiography", *Film Kaya Kritik Sosial yang Suram dan Menegangkan*. Kompas.com.
- Rachman, R. F. (2016). Representasi Diskriminasi Etnis Tionghoa Dalam Film Babi Buta Yang Ingin Terbang. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 179–188.
- Rachman, R. F. (2020). Ketamakan dalam Film "Parasite". *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 8(1), 11–21.

- Rauf, M. (1991). *Ciri-ciri Teori Pembangunan Politik : Kasus Partisipasi Politik, dalam Jurnal Ilmu Politik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rauf, S. (2000). *Pengantar Apresiasi Film*. Pustaka Sinar Harapan.
- Said, S. (1991). *Shadows on the Silver Screen: A Social History of Indonesian Film*. Lontar Foundation.
- Santoso, P. (2020). *Jurnalis Menghadapi Era Kovergensi*.
- Schramm, W. (1954). *The Process and Effects of Mass Communication*. University of Illinois Press.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Suparman. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan*.
- Sutarso, A. (2003). *Membaca Budaya: Antara Realitas dan Representasi*. Balai Pustaka.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
 Bisa melawat surat ini agar disebutkan
 nomor dan tanggalnya

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAK.KPI/PT/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
 https://iisip.umu.ac.id flulp@umu.ac.id urnamedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
 JUDUL SKRIPSI**

Kepada Yth. Bapak/Ibu
 Program Studi
 FISIP UMSU
 di
 Medan.

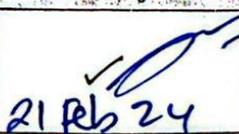
Medan,20.....

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : Teguh Arya Abdullah
 N P M : 2003110079
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 SKS diperoleh : 127 SKS, IP Kumulatif 3.71

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Representasi Pesan politik pada Film "Autobiography" karya Mahbul Mubarak dan film "Siapa diatas Presiden" karya Rahabi Mandra	 21 Feb 24
2	Pengaruh tayangan channel youtube masak "Shanti di Cina" terhadap minat memasak pada istri modern MarendaL	
3	Pengendalian attention span Gen Alpha murid SDIT Nurul Azizi terhadap tayangan Youtube shorts	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

- Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
- Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

097.20.311

Rekomendasi Ketua Program Studi:
 Diteruskan kepada Dekan untuk
 Penetapan Judul dan Pembimbing.

Pemohon,



(... Teguh Arya Abdullah)

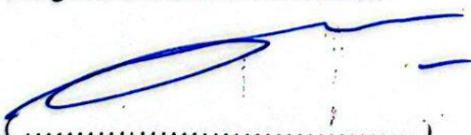
Dosen Pembimbing yang ditunjuk

Program Studi.....

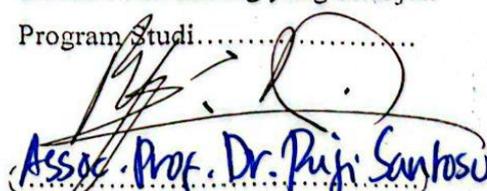
Medan, tanggal 22 Februari 2024

Ketua

Program Studi.....



NIDN:


 Assoc. Prof. Dr. Puji Santoso

NIDN:





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [f umsumedan](#) [i umsumedan](#) [t umsumedan](#) [r umsumedan](#)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**

Nomor : 334/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2024

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443 H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **22 Februari 2024**, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **TEGUH ARYA ABDULLAH**
N P M : 2003110079
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2023/2024
Judul Skripsi : **REPRESENTASI PESAN POLITIK PADA FILM "AUTOBIOGRAPHY" KARYA MAKBUL MUBARAK DAN FILM "SIAPA DIATAS PRESIDEN" KARYA RAHABI MANDRA**

Pembimbing : **Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 097.20.311 tahun 2024.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 22 Februari 2025.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 12 Sya'ban 1445 H
22 Februari 2024 M

Dekan,

DR. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Dit. 14/05/2017
Dit. 14/05/2017

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XII/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> ✉ fisip@umsu.ac.id 📍 [umsu.medan](#) 📱 [umsu.medan](#) 📺 [umsu.medan](#) 📧 [umsu.medan](#)

Sk-3

**PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Kepada Yth.

Medan, 30 Oktober 2024

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Teguh Arya Abdullah
N P M : 2003110079
Program Studi : Ilmu komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor...../SK/II.3.AU/UMSU-03/F/20..... tanggal dengan judul sebagai berikut :

Representasi Pesan Politik Pada Film "Autobiography" Karya Mahbul Mubarak Dan Film "Siapa Ratas Presiden" Karya Rahabi Mandra

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK-1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM (Transkrip Nilai Sementara) yang telah disahkan ;
4. Foto copy Kartu Hasil Studi (KHS) Semester I s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap.- 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing

(...PUJI SANTOSO...)

NIDN: 0121046801

Pemohon,

(...Teguh Arya Abdullah...)



Ageni Kelayakan Malaysia
Malaysian Qualifications Agency



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 1906/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2024

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jum'at, 01 November 2024
Waktu : 10.00 WIB s.d. selesai
Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2
Pemimpin Seminar : **AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.**

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
11	TEGUH ARYA ABDULLAH	2003110079	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	REPRESENTASI PESAN POLITIK PADA FILM "AUTOBIOGRAPHY" KARYA MAKBUL MUBARAK DAN FILM "SIAPA DIATAS PRESIDEN" KARYA RAHABI MANDRA.
12	RATIH FITRIA NINGRUM	2003110100	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, M.I.Kom.	REPRESENTASI PERAN GENDER DALAM FILM PENDEK "PATRIARKI" KARYA YOERIN DAN "TERNYATA" KARYA REV OFFICIAL

Medan, 28 Shafar 1446 H
02 September 2024 M

Deklin

(Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.)





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XII/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisp.unsu.ac.id> ✉ fisp@unsu.ac.id 📠 [umsu.ac.id](#) 📺 [umsu.ac.id](#) 📺 [umsu.ac.id](#) 📺 [umsu.ac.id](#)

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA

Nama lengkap : Teguh Arya Abdullah
 NPM : 2003110079
 Program Studi : Ilmu komunikasi

Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) : Representasi Pesan Politik
 Pada Film "Autobiography" karya Mahbul Mubarak
 dan Film "Siapa Dia? Presiden" karya Rahabi Mandar

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	22/02/24	Acc judul Skripsi	
2.	22/08/24	Bimbingan Skripsi	
3.	27/08/24	Bimbingan Skripsi dan Revisi	
4.	31/08/24	Bimbingan Proposal Skripsi	
5.	1/11/24	Acc Proposal Skripsi	
6.	12/12/24	Bimbingan Skripsi	
7.	24/12/24	Bimbingan Skripsi	
8.	20/01/25	Bimbingan Skripsi	
9.	19/02/25	Acc Skripsi	

Medan, 19 Februari 2025



(Ketua Program Studi, S.Sos.) MSP
 NIDN: 0030017402

Ketua Program Studi,

(Ahmay Anzori S.Sos, M.I.Kom)
 NIDN: 0127848401

Pembimbing,

(Pembimbing)
 NIDN: 0124046001



Agensi Kelayakan Malaysia
 Malaysian Qualifications Agency



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



UMSU
Unggul Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/PANGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 524/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Selasa, 25 Februari 2025
Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
6	TEGUH ARYA ABDULLAH	2003110079	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP	REPRESENTASI PESAN POLITIK PADA FILM "AUTOBIOGRAPHY" KARYA MAKBUL MUBARAK DAN FILM "SIAPA DIATAS PRESIDEN" KARYA RAHABI MANDRA
7	RIDHO HASIBULLAH	2003110226	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP	CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	POLA KOMUNIKASI TUTOR DALAM PENGGUNAAN METODE BELAJAR UNIK SATU MURID SATU TUTOR DI LKP SAS ENGLISH LABORATORY
8	AULIA AHMAD NST	1903110304	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PELATIH DAN ATLET DISABILITAS SUMATERA UTARA DALAM PERSIAPAN PEPARNAS 2024
9	MUHAMMAD ZUHDI	2303110341P	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M. I.Kom	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP AKTIVITAS PENAMBANGAN LIAR PENYEBAB KERUSAKAN ALIRAN SUNGAI BATANG GADIS DI KECAMATAN BATANG NATAL
10	MUHAMMAD REDZY MAULIDIN	1803110261	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	REPRESENTASI MAKNA LGBT DALAM FILM DRAMA PENDEK "PRIA" KARYA YUDHO ADITYA

Notulis Sidang :

1.

Ditetapkan oleh :
Rektor



Ketua

Assoc. Prof. Dr. ARFIN SALEH, MSP.

Medan, 23 Sya'ban 1446 H
22 Februari 2025 M



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Teguh Arya Abdullah
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 13 Mei 2002
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Bajak IV No 23 Harjosari II Kec. Medan
Amplas
Anak Ke : 2 dari 2 Bersaudara

Data Orang Tua

Nama Ayah : Armayadie
Nama Ibu : Desy Andreani
Pekerjaan Ayah : Pegawai Swasta
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Bajak IV No 23 Harjosari II Kec. Medan
Amplas

Pendidikan Formal

TK : TK Swasta Islam Terpadu Nurul 'Azizi
SD : SD Swasta Islam Terpadu Nurul 'Azizi
SMP : SMP Negeri 2 Medan
SMA : SMA Harapan 1
S1 : Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara